



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**EVALUASI DAMPAK PELAKSANAAN SEKOLAH LAPANG PADI
TANAM SABTAANG (SL-PTS) PADA KELOMPOK TANI BERKAT
YAKIN DI KELURAHAN PISANG KACAMATAN PAUH KOTA
PADANG**

SKRIPSI



**ANISA HASWAR
07115027**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**EVALUASI DAMPAK PELAKSANAAN SEKOLAH LAPANG
PADI TANAM SABATANG (SL-PTS) PADA KELOMPOK
TANI BERKAT YAKIN DI KELURAHAN PISANG
KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

OLEH

ANISA HASWAR
07115027



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

**EVALUASI DAMPAK PELAKSANAAN SEKOLAH LAPANG
PADI TANAM SABATANG (SL-PTS) PADA KELOMPOK
TANI BERKAT YAKIN DI KELURAHAN PISANG
KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

OLEH

ANISA HASWAR
07115027



SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

**EVALUASI DAMPAK PELAKSANAAN SEKOLAH LAPANG
PADI TANAM SABATANG (SL-PTS) PADA KELOMPOK
TANI BERKAT YAKIN DI KELURAHAN PISANG
KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

OLEH

ANISA HASWAR
07115027

MENYETUJUI:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

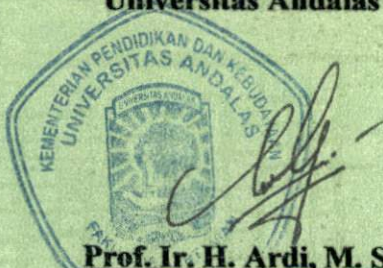


Dr. Ir. Endry Martius, M.Sc
NIP. 19591031 198403 1 005

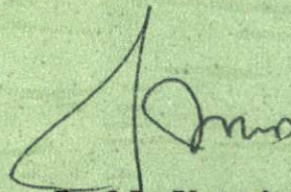
Sri Wahyuni, SPt, M.Si
NIP. 19780917 200801 2 018

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian Univ. Andalas**



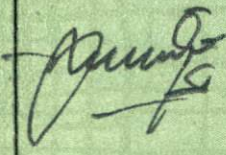

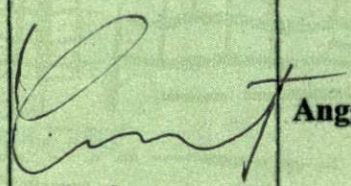
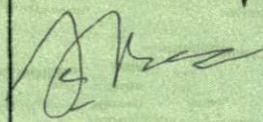
Prof. Ir. H. Ardi, M. Sc
NIP. 19531216 198003 1 004



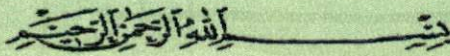
Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, Ph.D
NIP. 19650505 199103 1 003



Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia
Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada
Tanggal 09 Januari 2012.

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si		Ketua
2.	Dr. Ir. Endry Martius, M.Sc		Sekretaris
3.	Dr. Osmet, M.Sc		Anggota
4.	Yenni Oktavia, SPi, M.Si		Anggota





Allah tidak akan membenai seseorang
Melainkan sesuai dengan kesanggupannya
(Qs: Al-Baqarah ayat 286)

Dia memberi hikmah (ilmu yang berguna kepada siapa yang dikehendaki-Nya
Barang siapa yang mendapat hikmah itu, Sesungguhnya telah mendapat kebijakan
yang banyak dan tiadalah yang menerima peringatan, Melainkan orang-orang yang
berakal (Qs: Al-Baqarah ayat 269)

Tiada kata yang terindah kecuali ucapan syukur atas rahmat-Mu ya Allah, segelintir
harapan Dan keberhasilan telah kudapatkan, Namun kan terus menghadang di
perjalananku kedepan

"Papa Yanuswar dan Mama Hasnayati tersayang"

Dengan segala kerendahan dan keikhlasan hati ku persembahkan karya baktiku
untuk papa dan mama tersayang. Tidak ada hadiah terindah yang dapat Anisa
persembahkan...Hanya sedikit keberhasilan, Terimalah ini sebagai ungkapan terima
kasih Dan penghargaan Anisa atas segala pengorbanan, harapan serta do'a tulus
papa mama...

Abang tercinta ku Alfi Haswar, SPd terima kasih atas motivasi mu selama ini,
akhirnya adek mu ini menjadi Sarjana juga, dan Adek tercinta ku Al Fajri Haswar
mudah-mudahan kalau sudah besar seperti abang dan kakak mu ini, Rajin-rajin
belajar ya....serta buat keluarga besar ku kakek, nenek, pak uwo, mak uwo, pak etek,
om, tante, uda dan uni, sepupu, keponakan terima kasih atas dukungan, bantuan
dan bimbingannya, akhirnya Anisa wisuda...

Terimakasih buat pembimbing ku bapak Dr.Ir Endry Martius, M.Sc dan Sri Wahyuni,
SPt. M.Si yang telah membantu membimbing dalam membuat Skripsi ini, dan tidak
mengurangi rasa hormat saya, saya ucapkan banyak terimakasih kepada Ketua dan
Sekretaris Jurusan SOSIAL EKONOMI PERTANIAN beserta dosen dan karyawan

Buat teman seperjuangan saya Rika Herwin, SP akhirnya kita menyusul Kurnia
Agusti Putri, SP dan bisa wisuda bareng juga...Terima kasih kepada seluruh teman-
temanku dari senior maupun junior serta teman seperjuangan dan seangkatan. *For
all best friend's* (imenk, ririn, tika, siska, dewi, nila, ii) berjuang terus dan tetap
semangat sahabatku. Buat Zil SP, Dini SP insyaallah kita wisuda bareng. Buat teman
sepembimbing (Kak bibah SP, Tia SP, Rado SP, Kuil SP "Alhamdulillah selesai
juga"),,,terima kasih juga buat kak ni & adek...

For friend's PKP '07 yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu, tetap semangat,
optimis dan terus berusaha ya, *Good Luck..*

Buat Shabeq Yovino Harzi yang telah menyemangati saya dari saya mulai proposal
sampai saya menjadi sarjana terimakasih telah memberi warna dikehidupan saya..
Ma'af tak bisa saya ungkapkan satu persatu yang pasti kalian sangat berarti..

BIODATA

Penulis dilahirkan di Padang, Sumatera Barat pada Tanggal 08 Juni 1989 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Yanuswar, SE dan Hasnayati. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD N 47 Mawar Putih Padang (1995-2001). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di tempuh di SLTP N 18 Padang (2001-2004). Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA N 1 Lubuk Basung dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi.

Padang, Januari 2012

Anisa Haswar

KATA PENGANTAR



Puji dan rasa syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Evaluasi Dampak Pelaksanaan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS Pada Kelompok Tani Berkat Yakin Di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang”**.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Ir. Endry Martius, M.Sc. dan Ibu Sri Wahyuni, SPT, M.Si selaku dosen pembimbing penulis yang telah banyak memberi arahan, petunjuk, dan bimbingannya bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Pertanian, Pembantu Dekan, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi, seluruh Dosen Pengasuh mata kuliah di Jurusan Sosial Ekonomi dan Fakultas Pertanian. Penghargaan dan rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si, Bapak Dr. Ir. Osmet, M.Sc, Ibu Yenni Oktavia, SPi, M.Si, Bapak Syofyan Fairuzi, STP, M.Si, selaku dosen undangan.

Selanjutnya Buat Bapak Zulkaini muslim selaku Ketua Pengurus Kelompok Tani Berkat Yakin yang telah banyak memberikan informasi dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini, Kak Sherly Mega Silvia selaku Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), terima kasih yang tak terhingga penulis rangkai dalam kalimat ini, kerjasama dan bantuan Bapak/Ibu menjadikan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Selayaknya karya manusia biasa, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan-kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan masukan, kritikan, dan saran dari semua pihak agar kekurangan tersebut dapat diperbaiki dimasa mendatang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, khususnya bagi penulis untuk penambahan ilmu pengetahuan.

Padang, Januari 2012

A.H

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penyuluhan Pertanian	7
2.2 Padi Tanam Sabatang	10
2.3 Budidaya Padi Tanam Sabatang	12
2.4 Sekolah Lapang	15
2.5 Pelaksanaan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang	17
2.6 Analisa Usaha Tani	20
2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu	21
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	23
3.2 Metode Penelitian	23
3.3 Teknik Pengambilan Sampel	23
3.4 Metode Pengumpulan Data	24
3.5 Variabel Yang Diamati	24
3.6 Analisis Data	25

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	30
4.2 Gambaran Kelompok Tani Berkat Yakin	35
4.3 Pelaksanaan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang	38
4.4 Perbandingan Usaha Tani Padi Tanam Sabatang (PTS) Pada Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) Dengan Non SL-PTS	46

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	63

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	65
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Informan Kunci.....	24
2. Jenis Penggunaan Lahan di Kecamatan Pauh.....	30
3. Luas Daerah Pauh Menurut Kelurahan.....	31
4. Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan	32
5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kelurahan Pisang	32
6. Kesejahteraan Keluarga Menurut Kelurahan.....	33
7. Tingkat Pendidikan Menurut Kelurahan.....	34
8. Sarana dan Prasarana Menurut Kelurahan.....	34
9. Mata Pencarian Menurut Kelurahan	35
10. Identitas Kelompok Tani Berkat Yakin	36
11. Waktu Pelaksanaan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS)...	45
12. Pembuatan Mikro Organisme Lokal (MOL)	47
13. Pembuatan Kompos	48
14. Pengolahan Tanah.....	49
15. Penyemaian.....	50
16. Penanaman	51
17. Pemeliharaan Tanaman.....	52
18. Jumlah Rata-Rata Biaya Penggunaan Pupuk oleh Anggota Non SL-PTS dan SL-PTS Pada Usahatani Padi Tanam Sabatang Kelompok Tani Berkat Yakin Per ha.....	55
19. Penggunaan Obat-obatan Rata-rata Per Hektar Oleh Anggota Non SL-PTS dan Anggota SL-PTS di Kelompok Tani Berkat Yakin	56
20. Jumlah Rata-Rata Biaya Yang Dibayarkan oleh Anggota Non SL-PTS dan Anggota SL-PTS Pada Usahatani Padi Tanam Sabatang di Kelompok Tani Berkat Yakin Per ha.....	57
21. Jumlah Rata-Rata Biaya Yang Diperhitungkan oleh Anggota Non SL-PTS dan SL-PTS Pada Usahatani Padi Tanam Sabatang di Kelompok Tani Berkat Yakin Per ha.....	58

22.	Rata-Rata Produksi Padi Tanam Sabatang dan Penerimaan Anggota Non SL-PTS Dan Anggota SL-PTS per ha	59
23.	Rata-rata Pendapatan Dan Keuntungan Anggota Non SL-PTS dan SL-PTS per ha.....	59
24.	Uji T Pendapatan, Keuntungan Dan Hasil Produksi Fisik Usahatani Padi Tanam Sabatang Anggota Non SL-PTS dan Anggota SL-PTS.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Matriks Data Set Penelitian	66
2. Daftar Nama Anggota Kelompok Tani Berkat Yakin Yang Mengikuti Pelaksanaan SL-PTS	67
3. Daftar Nama Anggota Kelompok Tani Berkat Yakin Yang Tidak Mengikuti Pelaksanaan SL-PTS	68
4. Identitas Petani Responden yang Mengikuti Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang dengan Non Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) dalam Menerapkan Metode PTS	69
5. Jenis dan Harga Pupuk yang Digunakan Petani Responden SL-PTS dan Non SL-PTS	71
6. Penggunaan Pupuk Oleh Anggota Responden Non SL-PTS per ha.....	72
7. Penggunaan Pupuk Oleh Anggota Responden SL-PTS per ha.....	73
8. Biaya Bibit Dibayarkan Anggota Responden SL-PTS per ha	74
9. Biaya Bibit Dibayarkan Anggota Responden Non SL-PTS per ha	75
10. Penggunaan Obat-obatan Oleh Anggota Responden Non SL-PTS per ha.....	76
11. Penggunaan Obat-obatan Oleh Anggota Responden SL-PTS per ha	77
12. Penggunaan Tenaga Kerja (dalam HKP) Oleh Anggota Responden Non SL-PTS per ha.....	78
13. Penggunaan Tenaga Kerja (dalam HKP) Oleh Anggota Responden SL-PTS per ha.....	79
14. Biaya Dibayarkan Anggota Responden Non SL-PTS per ha	80
15. Biaya Dibayarkan Anggota Responden SL-PTS per ha	81
16. Biaya Diperhitungkan oleh Anggota Non SL-PTS Responden per ha...	82
17. Biaya Diperhitungkan Anggota Responden SL-PTS per ha.....	83
18. Perhitungan Pendapatan dan Keuntungan Anggota Responden Non SL-PTS per ha.....	84
19. Perhitungan Pendapatan dan Keuntungan Anggota Responden SL-PTS per ha.....	85

EVALUASI DAMPAK PELAKSANAAN SEKOLAH LAPANG PADI TANAM SABATANG (SL-PTS) PADA KELOMPOK TANI BERKAT YAKIN DI KELURAHAN PISANG KECAMATAN PAUH KOTA PADANG

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) dan perbandingan usaha tani Padi Tanam Sabatang (PTS) pada kelompok tani Berkat Yakin di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang selama lebih kurang dua bulan terhitung mulai bulan Juni hingga Juli 2011. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Sampel dalam penelitian ini adalah anggota SL-PTS berjumlah 20 orang dan Non SL-PTS berjumlah 25 orang. Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan pelaksanaan SL-PTS di Kelompok Tani Berkat Yakin dan menganalisis perbandingan usaha tani PTS pada anggota yang mengikuti SL-PTS dengan anggota Non SL-PTS. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses pelaksanaan SL-PTS dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan Petunjuk Teknis (Juknis) yang dikeluarkan Dinas Pertanian. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan PPL yang baik dalam menguasai materi penyuluhan terhadap teknologi budidaya PTS, sasaran penyuluhan atau petani sudah mengetahui tahap-tahap pelaksanaan SL-PTS, media yang digunakan berupa CD dan buku disediakan dengan cukup; materi yang diberikan oleh PPL sudah mencakup seluruh tahap-tahap budidaya PTS, penyuluhan pertanian dilakukan melalui metode pertemuan diskusi yang mencakup persentasi dan tanya jawab tentang teknologi budidaya PTS, waktu dan tempat pelaksanaan SL-PTS yang cukup yaitu dengan melalui 10 kali pertemuan dan tempat yang mudah di jangkau oleh petani. Selain itu secara uji statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil produksi, pendapatan dan keuntungan anggota Non SL-PTS dan anggota SL-PTS, berarti membuktikan bahwa Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang berpengaruh terhadap usahatani padi yang diusahakan oleh petani anggotanya, dimana dampak dari SL-PTS dapat meningkatkan hasil produksi, pendapatan, dan keuntungan.

Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, disarankan dalam pelaksanaan SL-PTS koordinasi dengan pihak-pihak terkait dapat dipertahankan agar pelaksanaan SL-PTS ini dapat ditingkatkan lagi untuk masa yang akan datang, disamping itu bagi penyuluh pertanian agar terlebih dahulu mensosialisasikan program-program pertanian yang akan dilaksanakan kepada anggota dan bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kelompok-kelompok tani yang ingin maju seperti kelompok tani Berkat Yakin.

**IMPACT OF FIELD-SCHOOL OF SYSTEM OF RICE
INTENSIFICATION AT BERKAT YAKIN FARMER GROUP OF
KELURAHAN PISANG, KECAMATAN PAUH, PADANG
MUNICIPALITY**

ABSTRACT

This case study aims to describe field-school of system of rice intensification and to compare financial performance between participants and non-participants of the school. A survey has been carried out for data collection through interviewing both 20 participants and 25 non-participants.

The field-school has been well organized as guided in general guideline. Extension worker has worked well in facilitating the school. Extension materials were well provided and complete through discussion, field visit and demonstration. The place for discussion was close to farmers and the schedule was agreed, 10 times meeting. So, farmers understood and adopted the system of rice intensification technology. There is significant differences between participants' and non-participants' financial performance of paddy farming. Participants gain higher production, benefit and profit from paddy farming.

Based on the findings, it is suggested that all stakeholders have to support field-school of system of rice intensification for paddy farming improvement. Extension worker needs to intensify dissemination of the technology. Local government needs to provide incentives for higher adoption of system of rice intensification technology.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan produksi pangan merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah guna mewujudkan ketahanan pangan nasional. Mantapnya ketahanan pangan adalah salah satu indikator berhasilnya pembangunan pertanian, yang akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan produksi pangan adalah strategi dasar dalam mewujudkan ketahanan pangan mengingat Indonesia sebagai negara agraris yang cukup potensial dalam pemenuhan kebutuhan pangan dalam negeri.

Pangan pada dasarnya merupakan kebutuhan masyarakat manusia yang sangat asasi. Demikian asasinya pangan bagi kehidupan masyarakat maka ketersediaannya harus dapat terjamin. Indonesia sebagai negara yang mempunyai sumber daya potensial dengan jumlah penduduk dan wilayah yang sangat besar dengan menjadikan beras sebagai bahan utamanya, sudah pasti harus mampu mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduknya. Pada saat ini, sebagian besar masyarakat masih dihadapkan pada masalah masih tingginya ketergantungan pada pangan terutama beras dan rentannya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Tingginya ketergantungan konsumsi pada beras mengakibatkan tekanan yang semakin tinggi terhadap peningkatan produksi padi (Soetrisno, 2005).

Menurut Sembiring (2007), keberhasilan peningkatan produksi padi dari 20,2 juta ton pada tahun 1971 menjadi lebih baik dari 54 juta ton pada tahun 2006 lebih banyak disumbangkan oleh peningkatan produktivitas dibandingkan dengan peningkatan luas lahan. Peningkatan produktivitas memberikan kontribusi sektor 56,1 % terhadap peningkatan produksi padi, sedangkan peningkatan luas panen dan interaksi keduanya memberikan kontribusi masing-masing hanya 26,3 % dan 17,5 %. Hal tersebut menunjukkan besarnya peran inovasi teknologi padi menunjang peningkatan produksi. Upaya perluasan areal sawah disamping membutuhkan waktu, juga memerlukan biaya riset. Dalam jangka pendek inovasi teknologi lebih realitas dibandingkan upaya perluasan beku dalam upaya peningkatan produksi padi.

Untuk memenuhi tuntutan kehidupan yang lebih baik, pemerintah mengupayakan suatu inovasi baru yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian dan mengatasi kesulitan dalam memperoleh input yang semakin meningkat. Salah satu upaya pemerintah tersebut dalam meningkatkan produktivitas padi adalah dengan SRI (*System of Rice Intensification*). Di Sumatera Barat SRI disebut juga dengan metode Padi Tanam Sabatang (PTS). PTS merupakan salah satu teknik budidaya yang diperkenalkan pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. PTS dapat meningkatkan produksi padi dibandingkan budidaya padi dengan cara konvensional serta bernilai ekonomi, khususnya beras organik.

Teknologi PTS juga bisa menjadi pilihan teknologi yang menarik karena beberapa hal, yaitu: Pertama, ada efisiensi penggunaan input benih dan penghematan air. Kedua, mendorong penggunaan pupuk organik. Dengan demikian, bisa menjaga bahkan merehabilitasi kesuburan tanah, selain mengurangi ketergantungan pada pupuk anorganik. Penggunaan pupuk organik memberi nilai tambah tersendiri. Padi organik sebagai produk PTS dianggap lebih sehat, karena itu bisa dihargai lebih tinggi. Untuk meningkatkan inovasi teknologi dalam budidaya PTS yaitu Sekolah Lapang (Anugrah *et al*, 2008).

Sekolah Lapang (*field school*) merupakan suatu metoda penyuluhan dengan sistem pendekatan labor lapangan (*Field Laboratori Experiment*) dan pendekatan sistem ELC (*Experience Learning Cycle*). Kegiatan SL dilaksanakan di lapangan dekat terjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani dan akan mempunyai studi-studi dalam pemecahan masalahnya yang dipandu oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL). SL-PTS dilakukan dengan menggunakan pendekatan cara belajar, pendekatan perorangan maupun pendekatan kelompok, yaitu melalui tahapan mengalami, mengungkapkan, menganalisis, dan merumuskan kesimpulan. Pelaksanaan SL-PTS meliputi pengamatan peserta di lapangan, penggambaran agroekosistem, presentasi, diskusi serta pemberian materi dari pemandu. Setelah mengikuti SL-PTS diharapkan petani peserta dapat menerapkan PTS di tempat masing-masing. Untuk pengawasan kegiatan SL-PTS dipandu oleh penyuluh pertanian (Silviyanti, 2003).

Penyuluh pertanian sebagai salah satu komunikasi informasi bagi petani dalam berusaha tani banyak memberikan pembaharuan dengan adanya pembinaan kepada petani tersebut. Setiap perubahan pada kegiatan usaha tani disebabkan oleh adanya pelaksanaan sekolah lapang yang berkaitan dengan keberadaan penyuluh pertanian, sasaran dari penyuluh pertanian, materi yang diberikan, metode yang digunakan, waktu dan tempat pelaksanaan penyuluhan pertanian tersebut.

Di Sumatera Barat, PTS berkembang sebagai model padi tanam sebatang. Khususnya di Sawahlunto, penanaman padi tanam sebatang sebagai teknologi SRI pada tahun 2006 mencapai 175 hektar, meningkat menjadi 280 hektar pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 ditargetkan mencapai 450 hektar. Metode pertanaman padi sebatang diperkenalkan melalui Universitas Andalas atas permintaan petani karena tingkat produksinya tinggi, mencapai 8-8,5 ton per hektar (Kompas, 2008).

1.2. Perumusan Masalah

Teknologi PTS merupakan salah satu solusi tepat dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan nasional. Namun, yang menjadi persoalan saat ini adalah terletak pada bagaimana teknologi PTS ini dapat disebarkan dan diserap oleh petani. Program Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) lahir sebagai salah satu upaya dan metoda yang diarahkan untuk pemberdayaan masyarakat tani khususnya petani yang bergerak di subsektor pertanian tanaman pangan, dalam program ini para petani dilibatkan dalam suatu diskusi tentang bagaimana mengelola lahan pertanian mereka dan bagaimana membangun kerjasama antar petani, sehingga pencapaian hasil pertanian lebih maksimal. Para peserta kemudian menyelenggarakan demplot di lapangan untuk membagi pelajaran dan hasil sekolah lapang kepada petani lain. Kesempatan ini juga merupakan sarana bagi kelompok untuk belajar mengorganisir suatu kegiatan (Rileks, 2009).

Tahun 2010 fokus kegiatan peningkatan produksi padi dilaksanakan melalui Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS). Sekolah lapang merupakan wadah tempat belajar dan pengambilan keputusan para petani/kelompok tani/gapoktan, sekaligus tempat tukar menukar informasi dan pengalaman lapangan, pembinaan manajemen kelompok serta sebagai percontohan bagi

kawasan lainnya. Dengan demikian sekolah lapang padi tanam sabatang merupakan wadah pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan teknologi budidaya padi tanam sabatang, yang bertujuan mendorong penggunaan benih padi varietas unggul bermutu, meringankan beban petani dalam penyediaan benih padi unggul bermutu dalam usaha taninya, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penyuluh dan petani dalam budidaya PTS, memberikan percontohan kepada petani metode budidaya Padi Tanam Sabatang dengan paket teknologi yang sesuai, meningkatnya produksi padi, meningkatnya ketahanan pangan dan pendapatan petani.

Gagasan mengembangkan PTS didasarkan kepada keberadaan perilaku manusia terutama petani lebih khusus petani pengelola agroekosistem padi sawah yang keseharian berhubungan langsung dengan lahan sawah, sebagai proses pembelajaran yang lebih mengarahkan pengaruh air yang berlebihan atau menggenangi kondisi sawah dalam jangka waktu yang lebih lama dan kedalaman yang tinggi terhadap beberapa unsur ekosistem (sifat tanah, aliran dan siklus nutrisi), sebagai evaluasi hubungan timbal balik antara manusia dengan alam khususnya komponen tanah, bawah tanah telah banyak memberikan segalanya untuk kehidupan manusia, tetapi sebaliknya apa yang telah manusia berikan untuk memperhatikan tanah baik kelestarian, kualitas bahkan pengelolaan yang lebih baik terhadap komponen unsur ekosistem tersebut, sebagai bahan kajian tentang pengaruh hasil pengelolaan tanah terhadap akar tanaman padi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tunas, malai, bulir dan kebernasannya.

Pelaksanaan SL-PTS dilaksanakan secara bergiliran tiap tahun pada masing-masing kelompok tani. Pada tahun 2010 SL-PTS dilaksanakan di kelompok tani Berkat Yakin dengan jumlah anggota 45 orang tetapi anggota yang mengikuti pelaksanaan SL-PTS sebanyak 20 orang (Lampiran 2) adalah petani aktif sedangkan anggota yang tidak mengikuti pelaksanaan SL-PTS atau Non SL-PTS sebanyak 25 orang (Lampiran 3) adalah petani pasif, tetapi kelompok tani ini sama-sama melakukan Padi Tanam Sabatang (PTS). Selain itu pelaksanaan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) yang dilakukan oleh kelompok

tani Berkat Yakin terdapat kendala dalam pelaksanaan Padi Tanam Sabatang (PTS) antara anggota SL-PTS dengan anggota Non SL-PTS.

Kegiatan SL-PTS ini didanai oleh Pemerintah Kota Padang (Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang). Pengembangan PTS merupakan kegiatan strategis Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat yang akan meningkatkan produksi padi melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha. Sesuai program Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang Tahun 2010 melalui Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura, produktivitas atau produksi padi tersebut akan dicapai melalui beberapa kegiatan utama dan kegiatan pendukung antara lain bantuan benih padi sebanyak 31.250 kg untuk luas 1.250 Ha yang diikuti dengan pelaksanaan kegiatan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) sebanyak 50 unit.

Bantuan Benih untuk peningkatan produktivitas disediakan anggaran oleh Pemerintah Pusat dalam bentuk Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) yang berasal dari APBN tahun 2010, yang pengadaannya dialokasikan kepada PT. Sang Hyang Seri (Parsero). BLBU diberikan kepada petani yang mengikuti SL-PTS hal ini dimaksudkan agar berkembangnya budidaya Padi Tanam Sabatang dan penggunaan benih unggul bermutu di lapangan melalui sekolah lapang.

Sehubungan dengan hal diatas maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan SL-PTS pada kelompok tani Berkat Yakin di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Bagaimana perbandingan usaha tani Padi Tanam Sabatang (PTS) pada anggota yang mengikuti Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) dengan anggota Non SL-PTS pada kelompok tani Berkat Yakin di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Dampak Pelaksanaan SL-PTS pada Kelompok Tani Berkat Yakin di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang”**

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan SL-PTS pada kelompok tani Berkat Yakin di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Menganalisis perbandingan usaha tani Padi Tanam Sabatang (PTS) pada anggota yang mengikuti Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) dengan anggota Non SL-PTS pada kelompok tani Berkat Yakin di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi kepada pemerintah terhadap program yang sedang dijalankan, juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat dan menetapkan program-program dimasa yang akan datang.
2. Memberikan informasi kepada petani tentang inovasi-inovasi baru dalam meningkatkan produksi padi sawah khususnya Padi Tanam Sabatang (PTS).
3. Memberikan informasi bagi penulis dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang Padi Tanam Sabatang (PTS).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan secara umum didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari sistem dan poses perubahan pada individu dan masyarakat agar terwujud suatu perubahan yang dapat tercapai dan diharapkan sesuai dengan pola dan rencana yang ditetapkan. Jadi dengan demikian, penyuluhan pertanian itu adalah suatu upaya atau usaha seseorang untuk mengubah perilaku petani beserta keluarganya agar mereka mengetahui dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri dalam suatu usaha atau dalam bentuk kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya (Kartasapoetra, 1994).

Wiriadmadja (1981) mengemukakan, bahwa penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pendidikan luar sekolah untuk keluarga-keluarga tani dipedesaan, dimana mereka belajar sambil berbuat untuk menjadi mau, tahu dan bisa menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi secara baik, menguntungkan dan memuaskan. Perubahan-perubahan perilaku yang diharapkan dari kegiatan pendidikan adalah dalam hal: (1) Pengetahuan baik dalam jenis maupun dalam jumlah, (2) Keterampilan melaksanakan pekerjaan dan kecakapan berfikir untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sehari-harinya, (3) Sikap yaitu kecenderungan untuk bertindak seperti tidak berprasangka terhadap hal-hal yang belum dikenal, dalam hal ini adalah teknologi baru yang telah disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat dan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Sebagai jembatan antara dunia ilmu dan pemerintah (Schramm dan Lerner, 1976) *cit* Mardikanto (1991), melihat pentingnya kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses komunikasi pembangunan nasional, baik untuk menjembatani kesenjangan perilaku antara aparat pemerintah dengan masyarakat (petani) sebagai pelaksana utama pembangunan pertanian. Sebagai jembatan antara dunia penelitian dan praktek-praktek usaha tani (Lionberger, 1982), melihat pentingnya kegiatan penyuluhan pertanian di dalam proses penyebaran hasil-hasil penelitian. Untuk diterapkan oleh petani, mampu di dalam proses penyampaian

umpan balik dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh para petani setelah mencoba, menguji dan menerapkan hasil-hasil yang disampaikan tersebut.

Sejalan dengan kenyataan-kenyataan empiris diatas, pemahaman tentang peranan penyuluhan pertanian di dalam proses pembangunan pertanian sudah selayaknya untuk tidak lagi dipandang sekedar sebagai pelancar, tetapi justru primadona yang perlu mendapat perhatian terbesar di dalam proses pembangunan pertanian.

Peran penyuluh menurut Mosher (1996) *dalam* Mardikanto (1991), mengungkapkan bahwa setiap penyuluh pertanian harus mampu melaksanakan peran ganda sebagai: (1) Guru yang berperan untuk mengubah perilaku (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) masyarakat sasarannya, (2) Penganalisa yang selalu melakukan pengamatan terhadap keadaan dan masalah-masalah serta kebutuhan-kebutuhan masyarakat sasaran dan melakukan analisis tentang alternatif pemecahan masalah/pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut, (3) Penasehat untuk memilih alternatif perubahan yang paling tepat yang secara teknis dapat dilaksanakan dan secara ekonomi menguntungkan dan dapat diterima oleh nilai-nilai sosial budaya setempat, (4) Organisator yang mampu menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat, mampu menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat, mampu berinisiatif bagi terciptanya perubahan-perubahan serta dapat memobilisasi sumberdaya, mengarahkan dan membina kegiatan-kegiatan maupun mengembangkan kelembagaan-kelembagaan yang efektif untuk melaksanakan perubahan-perubahan yang direncanakan.

Menurut Kartasapoetra (1994), penyuluh pertanian mempunyai tiga peranan yang erat yaitu: (1) Berperan pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam budidaya tanaman agar para petani lebih terarah dalam usaha taninya itu; (2) Berperan sebagai pemimpin, yang dapat membimbing dan memotivasi para petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau menerapkan cara-cara bertani baru yang lebih berdayaguna dan berhasil sehingga tingkat hidupnya akan lebih sejahtera; (3) Berperan sebagai pensehat, yang dapat melayani, memberi petunjuk-petunjuk dan membantu petani baik dalam bentuk peragaan atau memberikan contoh-contoh kerja dalam usaha

tani dalam memecahkan segala masalah yang dihadapi para petani.

Samsudin (1987), menambahkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya atau berlangsungnya kegiatan penyuluhan pertanian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan semua faktor saling menunjang dalam satu kegiatan yaitu unsur-unsur penyuluhan pertanian, yang termasuk ke dalam unsur penyuluhan pertanian disini adalah :

1. Penyuluh pertanian

Penyuluh pertanian merupakan seseorang yang berkewajiban mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran. Peran penyuluh tidak hanya terbatas pada fungsi menyampaikan inovasi, tetapi menjadi jembatan penghubung antara pemerintah dengan masyarakat sasaran. Selaras dengan peran penyuluh (Berlo, 1960), mengemukakan ada empat kualifikasi yang harus dimiliki oleh penyuluh yaitu kemampuan berkomunikasi, sikap penyuluh, kemampuan pengetahuan penyuluh, dan karakteristik sosial-budaya penyuluh (Mardikanto, 1991).

2. Metode penyuluhan

Metode penyuluhan adalah cara yang sudah direncanakan sebelumnya untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian. Metode berdasarkan keadaan psiko-sosial terdiri atas pendekatan perseorangan, pendekatan kelompok, dan pendekatan massal (Mardikanto, 1991). Sedangkan menurut Samsudin (1987), metode atau cara yang dipakai dalam penyuluhan pertanian harus mendorong semangat belajar petani, mudah dipahami, sistematis, secara partisipasi aktif.

3. Media penyuluhan

Media penyuluhan pertanian digambarkan sebagai perantara yang menghubungkan penyuluh dengan petani. Media penyuluhan pertanian sebagai alat komunikasi berfungsi untuk memindahkan fakta, gagasan, pendapat, dan perasaan dari penyuluh kepada petani (Samsudin, 1987).

Menurut Kartasapoetra (1984), media penyuluhan dapat dibagi menjadi dua yaitu media hidup dan media mati. Dimana media hidup adalah orang-orang tertentu yang telah menerapkan materi penyuluhan atau pengetahuannya dibidang pertanian dapat membantu memperlancar hubungan antara penyuluh dengan para petani.

4. Materi penyuluhan

Materi penyuluhan merupakan segala pesan yang ingin dikomunikasikan oleh seorang penyuluh kepada masyarakat sasarnya. Dengan kata lain, materi penyuluhan adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam proses komunikasi pembangunan (Mardikanto, 1991).

5. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan pertanian dapat dilaksanakan kapan saja para penyuluh pertanian dapat bertemu dengan petani atau anggota masyarakat lainnya yang akan dijadikan objek atau sasaran penyuluhannya. Pemilihan waktu penyuluhan diperkirakan tidak mengganggu petani dalam melaksanakan usaha taninya. Sedangkan kegiatan penyuluhan dapat dilaksanakan di semua tempat, pada waktu mereka beristirahat dan tidak mempunyai kegiatan di usaha taninya (Mardikanto, 1991).

2.2. Padi Tanam Sabatang (PTS)

2.2.1. Sejarah Perkembangan Padi Tanam Sabatang (PTS)

Padi Tanam Sabatang (PTS) pertama kali dikembangkan di Madagaskar oleh biarawan Yesuit asal Perancis bernama Father Henri de Laudanie pada tahun 1980-an, yang dalam bahasa Perancis *le Sistyme de Riziculture Intensive* yang disingkat PTS (Koei. N. Co, Ltd. And Associates, 2006).

PTS menjadi terkenal di dunia melalui upaya Norman Uphof (*Director of Cornell International Institute for Food, Agriculture and Development*) yang mengadakan persentasi PTS pertama kali di luar Madagaskar pada tahun 1997. Sampai dengan tahun 2006, PTS telah berkembang di 36 Negara, yaitu : Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, Philipina, Thailand, Vietnam, Bangladesh, Cina, India, Nepal, Srilangka, Gambia, Madagaskar, Mozambique, Sierra Leone, Gahana, Benin, Barbados, Brasil, Cuba, Guyana, Peru, Amerika Serikat, Afganistan, Iran, Irak, Pakistan, Burkina Faso, Ethiopia, Guinea, Mali, Zambia, Columbia, Republik Dominika dan Haiti (Koei. N. Co, Ltd. And Associates, 2006).

Pengembangan tanaman padi dengan metode PTS merupakan metode pertanian yang hemat terhadap penggunaan air hingga 40%. PTS merupakan teknik budidaya padi yang mampu meningkatkan produktivitas padi dengan cara mengubah pengelolaan tanaman, tanah, air, dan unsur hara. Sistem ini telah berhasil meningkatkan produktivitas padi sebesar 50-100% (Lee, 2007).

2.2.2. Padi Tanam Sabatang (PTS) di Indonesia

Di Indonesia program peningkatan produksi (Intensifikasi) khususnya pangan telah dikembangkan sejak tahun 1960-an, dimulai dari program Bimas pada tahun 1956 dengan fokus peningkatan pada bibit, pupuk dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dan kemudian program Bimas ini berubah menjadi program Supra Insus tahun 1986 dengan fokus pada penggunaan bibit unggul dan berlabel, pupuk yang spesifik dan bantuan kredit atau modal, kemudian program ini diganti lagi menjadi Supra dengan fokus pengembangan pada penerapan Tabela atau tanam benih langsung, dan pada tahun 2002 program intensifikasi berubah menjadi P4T (Program Peningkatan Produksi Padi Terpadu) yang sistemnya merupakan bagian dari PTS (Padi Tanam Sabatang) (Lamid, 2007).

Uji coba PTS pertama kali di Indonesia dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Sukabumi Jawa Barat pada musim kemarau 1999 dengan hasil 6,2 ton/ha dan pada musim hujan 1999/2000 dengan hasil rata-rata 8,2 ton/ha (Koei. N. Co, Ltd. And Associates, 2006).

2.2.3. Keuntungan Metode PTS

Keuntungan dari metode PTS ini adalah: (1) Tanah akan subur karena kaya dengan bahan organik; (2) Pupuk organik mudah didapat sehingga dapat menggantikan kebutuhan pupuk anorganik; (3) Hemat kebutuhan benih hanya 7-10 kg/ha yang disemai ditampah/kotak/baki plastik mudah dirawat dan dipindahkan; (4) Hemat waktu karena benih ditanam pada umur 5-12 hari setelah semai dan panen lebih awal; (5) Kebutuhan air di petakan sawah tidak boros hanya macak-macak dan saat akan bersaing saja digenangi 1 hari, sehingga air dapat di hemat; (6) Parit-parit yang dibuat di petakan sawah dapat berfungsi sebagai pengendali hama keong mas, dan dapat dimanfaatkan memelihara ikan;

(7) Bila anakan produktif yang mengeluarkan malah mencapai 33-45 batang/rumpun, produksi padi bisa mencapai 7-10 ton/ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat, 2007).

2.2.4. Kelemahan Metode PTS

Kelemahan dari metode PTS ini adalah membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dan memerlukan keahlian khusus seperti pada saat petani memindahkan benih padi satu persatu dengan hati-hati karena benih yang masih muda (umur 5-12 hari setelah semai) dan juga pada saat penyiangan, selain itu juga tidak memungkinkan menggunakan alat-alat sehingga harus dikerjakan secara manual kecuali pada saat pengolahan lahan dan pasca panen (Barkelaar, 2001).

Kelemahan lainnya menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat (2001) adalah bila air di petakan kurang terkontrol dan tidak bisa pula menggenangi petakan sehari sebelum siang (umur 9 dan 19 hari setelah tanam) maka bersaing ke-1 dan ke-2 agak mengalami kesulitan.

2.3. Budidaya Padi Tanam Sabatang (PTS)

Prinsip Padi Tanam Sabatang adalah: 1) Penggunaan bahan organik (semua jerami dijadikan kompos dan dikembalikan ke lahan sawah sebagai pupuk dasar), 2) Bibit muda (umur 8-12 hari) dan ditanam satu batang per rumpun, 3) Air tidak tergenang terus menerus (penggenangan apabila diperlukan), 4) Penerapan konsepsi pengendalian hama terpadu PHT, 5) Penyiangan sejak awal sekitar 10 hari dan diulang 2-3 kali dengan interval 10 hari, 6) Bibit tanam satu batang per lubang dengan jarak tanam 30 x 30, 35 x 35 atau lebih jarang.

Dasar pemikiran PTS kaitannya dengan irigasi yaitu padi bukan tanaman air tetapi tanaman yang memerlukan air antara lain adalah 1) Pada kondisi tanah yang tidak tergenang tetapi cukup lembab (macak-macak), oksigen tersedia optimal, akar tumbuh dengan baik, menyerap nutrisi lebih banyak, merangsang tumbuhnya anakan yang optimal, produksi meningkat, 2) Kebutuhan air irigasi berkurang, efisiensi pemakaian air naik. Unsur-unsur yang penting dalam PTS adalah sebagai berikut: 1) Bibit muda, usia 7-14 hari, untuk mempertahankan potensi pertumbuhan anakan dan pertumbuhan akar yang optimal, 2) Tanam padi, dengan

bibit tunggal, dangkal (1-1,5 cm), akar horizontal, jarak tanam lebar, waktu antara cabut-tanam < ¼ jam, mengurangi kompetisi tanaman dalam serumpun maupun antar rumpun, 3) Mempertahankan tanah agar tetap teraerasi, lembab, tak tergenang sehingga akar bernafas baik, perlu manajemen air dan penyiangan yang mampu membongkar struktur tanah, 4) Menyediakan nutrisi yang cukup untuk tanah dan tanaman, agar tanah tetap sehat dan subur.

Manfaat dari sistem PTS yaitu sebagai berikut: 1) Hemat air (tidak digenang) air yang dibutuhkan hanya 20-30 % dari kebutuhan air untuk cara konvensional, 2) Memulihkan kesehatan dan kesuburan tanah, serta mewujudkan keseimbangan ekologi tanah, 3) Membentuk petani yang mandiri yang mampu meneliti dan menjadi ahli dilahannya sendiri, tidak tergantung pada pupuk, pestisida kimia buatan pabrik yang semakin mahal dan terkadang langka, 4) Membuka lapangan kerja di pedesaan, mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan keluarga petani, 5) Menghasilkan produksi beras yang sehat rendemen tinggi, serta tidak mengandung residu kimia, 6) Mewariskan tanah yang sehat untuk generasi mendatang.

Dalam melaksanakan budidaya padi sawah metode PTS ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan yaitu :

1. Pengolahan tanah

Untuk mendapatkan media tumbuh yang baik maka lahan yang diolah seperti tanam padi metode biasa yaitu tanah dibajak sederhana 25-30 cm sambil membenamkan sisa-sisa tanaman dan rumput-rumputan (dibajak sebanyak 2 kali dan 1 kali digaru), kemudian digemburkan dengan garu sampai terbentuk struktur lumpur yang sempurna lalu diratakan sebaik mungkin sehingga saat diberikan air ketinggiannya di petakan sawah akan merata, sangat dianjurkan pada waktu pembajakan diberikan pupuk organik.

2. Pemilihan benih bernas dengan larutan garam

Untuk mendapatkan benih bemutu baik/bernas, maka perlu dilakukan pemilihan, walaupun benih tersebut dihasilkan sendiri maupun benih berlabel, yaitu dengan menggunakan larutan garam dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Masukkan air kedalam ember, kemudian masukkan garam lalu diaduk sampai larut, jumlah garam dianggap cukup bila telur itik bisa mengapung
- b. Masukkan benih padi ke dalam ember, kemudian pisahkan benih yang mengambang dengan yang tenggelam atau yang bermutu di cuci dengan air biasa sampai bersih

3. Perendaman dan penganginan benih

Setelah di uji benih selesai, proses berikutnya adalah sebagai berikut :

- a. Benih yang bermutu (tenggelam) direndam dalam air selama 24-48 jam
- b. Setelah direndam, dianginkan (ditiris) selama 24-48 jam sampai kecambah

4. Persemaian

Persemaian dilakukan dengan mempergunakan baki plastik atau kotak yang terbuat dari bambu/besek. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pemindahan, pencabutan, dan penanaman. Proses persemaian sebagai berikut :

- a. Benih yang dipergunakan dalam budidaya PTS tergantung pada kebiasaan/kesukaan petani (bermutu baik/bernas)
- b. Penyiapan tempat persemaian (baki/besek), dilapisi dengan daun pisang yang sudah dilemaskan, kemudian diberikan tanah yang subur bercampur kompos (perbandingan 1:1), tinggi tanah pembibitan sekitar 4 cm
- c. Benih dibiarkan ke dalam tempat persemaian, kemudian ditutup tanah tipis.

5. Penanaman

Pola penanaman metode PTS adalah bujur sangkar 30 x 30 cm, 35 x 35 cm, atau lebih jarang lagi misalkan 50 x 50 cm pada tanah subur. Gari-garis bujur sangkar dibuat dengan caplak, benih ditanam pada umur 5-15 hari (berdaun dua) setelah semai, dengan jumlah benih perlubang satu (satuan tunggal) dan dangkal 1-1,5 cm, serta posisi perakaran seperti huruf L.

6. Pemupukan

Takaran pupuk anorganik (kimia) mengikuti anjuran Dinas Pertanian/PPL atau kebiasaan setempat. Namun metode PTS sangat menganjurkan pemakaian pupuk organik (pupuk kandang, kompos atau pupuk hijau daun), pemakaian pupuk organik selain memperbaiki struktur tanah juga bisa mengikat air/menghemat air. Takaran pupuk organik sebanyak 200 kg/ha.

7. Penyiangan

Penyiangan dilakukan dengan mempergunakan alat penyiangan jenis landak atau *rotary weeder* atau dengan jelas alat apapun dengan tujuan untuk membasmi gulma dan sekaligus penggemburan tanah. Penyiangan dilakukan sebanyak 3 kali atau lebih, sesuai dengan kondisi sawah, semakin sering dilakukan penyiangan akan dapat meningkatkan produksi.

8. Pemberian air

Dengan cara terputus-putus (intermitten) dengan ketinggian air dipetakkan sawah maksimum 2 cm, paling baik macak-macak (0,5 cm) sampai awal fase bunting. Pada periode tertentu petak sawah harus dikeringkan sampai pecah-pecah (25 hari menjelang panen). Khusus untuk keperluan penyiangan dan pemupukkan keadaan air dipermukaan lahan dapat dipertaruhkan dalam keadaan macak-macak selama ± 3 hari.

9. Pengendalian hama penyakit

Pengendalian hama penyakit dikendalikan dengan konsep PHT, dengan cara mempergunakan varietas benih yang sehat dan resisten terhadap hama dan penyakit, menanam secara serentak serta mempergunakan secara efektif. Hama belalang, walang sangit, keong dibuatkan alat perangkap, wereng dikendalikan dengan penaburan abu gosok.

10. Panen

Panen dilakukan setelah tanaman dengan ditandai menguningnya semua butir secara merata atau masakny gabah (dengan persentase masak telah mencapai minimal 85%). Proses panen dilakukan seperti biasa yang petani lakukan berdasarkan kebiasaan setempat (padi dirontokkan dengan alat perontok dan kemudian di masukkan kedalam alat angin untuk memisahkan padi yang baik dengan padi hampa) (Koei.N.Co.Ltd.And Associaties, 2006).

2.4. Sekolah Lapang

Sekolah Lapang adalah sekolah yang berada di lapangan yang mempunyai peserta dan pemandu lapangan serta berfungsi sebagai pusat belajar pengambilan keputusan para petani atau kelompok tani, tempat menukar informasi dan pengalaman lapangan, pembinaan manajemen kelompok dan tempat percobaan bagi kawasan lainnya (Petunjuk Lapangan SL-PTS, 2008).

Tujuan dari Sekolah Lapang yaitu: a) diharapkan petani dan pemandu lapangan dapat memasyarakatkan teknologi produksi yang pada mulanya belum dikenalkan/diterapkan dan dikembangkan dengan dukungan para petani dan pemandu lapangan, b) diharapkan PPL yang mejadi pemandu lapang dapat memberikan ilmu kepada kelompok tani untuk membangun sebuah kelompok yang kuat, c) masyarakat atau kelompok tani mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan keahliannya melalui proses pelatihan selama 1 musim tanam, d) meningkatkan kerjasama yang baik antara petani kelompok tani, PPL *stakeholders* lainnya seperti pengusaha pupuk, benih, pestisida (Petunjuk Lapangan SL-PTS, 2008).

Penyelenggaraan sekolah lapang didasarkan pada asas-asas sebagai berikut: a) sawah sebagai sarana utama belajar, sehingga hampir keseluruhan waktu belajar langsung di lapangan, b) cara belajar lewat pengalaman yaitu mengalami, mengungkapkan, menganalisis, menyampaikan dan menerapkan. Dengan demikian setiap peserta adalah murid sekaligus guru, tidak ada orang yang mengajar orang lain, c) pengkajian agroekosistem dimana pengkajian mendalam dan sistematis terhadap agroekosistem dan masalah-masalah yang dihadapi dalam mengembangkan pusat pertumbuhan agribisnis dan dilakukan secara mingguan, d) penyediaan lahan yang praktis dan tepat guna yaitu setiap kegiatan dirancang seemikian rupa agar dapat diterapkan oleh petani di desa, e) kurikulum berdasarkan keterampilan yang dibutuhkan yaitu dirancang atas dasar analisis keterampilan di lapangan yang perlu dimiliki petani agar mampu menjadi pelopor dalam mengembangkan pusat pertumbuhan agribisnis, f) penyediaan berdasarkan keterampilan yang dibutuhkan yaitu dirancang atas dasar analisis keterampilan lapangan yang perlu dimiliki petani agar mampu menjadi pelopor dalam mengembangkan pusat pertumbuhan agribisnis.

Pelaksanaan sekolah lapang diharapkan menjadi pemenuhan dan berdampak luas bagi petani disekitarnya melalui temu lapang (*field day*) dengan melibatkan para kontak tani. Para kontak tani diharapkan membagikan pengetahuannya kepada kelompoknya masing-masing (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat, 2005).

2.5. Pelaksanaan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS)

Peningkatan produksi tanaman pangan terutama padi melalui peningkatan produktivitas merupakan salah satu strategi yang dilakukan dalam upaya meningkatkan produksi, yang dioperasionalkan melalui peningkatan penggunaan benih unggul bermutu disamping penerapan berbagai paket teknologi.

Tahun 2010 fokus kegiatan peningkatan produksi padi dilaksanakan melalui Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS). Sekolah Lapang merupakan wadah tempat belajar dan pengambilan keputusan para petani/kelompok tani/gapoktan, sekaligus tempat tukar menukar informasi dan pengalaman lapangan, pembinaan manajemen kelompok serta sebagai percontohan bagi kawasan lainnya. Dengan demikian Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang merupakan wadah pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan teknologi budidaya PTS (Petunjuk teknis, 2010).

Tujuan dari pelaksanaan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) yaitu:

1. Mendorong penggunaan benih padi varietas unggul bermutu
 2. Meringankan beban petani dalam penyediaan benih padi unggul bermutu dalam usaha taninya
 3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penyuluh dan petani dalam budidaya Padi Tanam Sabatang
 4. Memberikan percontohan kepada petani metode budidaya Padi Tanam Sabatang dengan paket teknologi yang sesuai
 5. Meningkatkan produksi padi
 6. Meningkatnya ketahanan pangan dan pendapatan petani
- (Petunjuk Teknis, 2010).

Sasaran dari pelaksanaan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) yaitu meningkatnya produksi padi melalui peningkatan produktivitas dengan benih padi unggul bermutu di lapangan dan pelaksanaan SL-PTS. Keluaran dari pelaksanaan SL-PTS adalah : 1) Meningkatnya penggunaan benih padi unggul bermutu secara luas di lapangan, 2) Terlatihnya penyuluh dan petani dalam penerapan budidaya dengan metode Padi Tanam Sabatang. Hasil dari pelaksanaan

SL-PTS yaitu: 1) Meningkatnya penggunaan benih padi unggul bermutu ditingkat petani, 2) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan penyuluh dan petani dalam budidaya padi metode Padi Tanam Sabatang, 3) Meningkatnya produksi padi melalui peningkatan produktivitas. Manfaat dari pelaksanaan SL-PTS yaitu berkembangnya budidaya Padi Tanam Sabatang dan penggunaan benih unggul bermutu di lapangan melalui sekolah lapang. Dan dampak dari pelaksanaan SL-PTS yaitu: 1) Meningkatnya produksi dan produktivitas padi, 2) Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani dalam mendukung pemenuhan kebutuhan keluarga tani (Petunjuk Teknis, 2010).

Metoda Pelaksanaan SL-PTS yaitu:

1. Penentuan Calon Lokasi terdiri dari:
 - a. Lokasi merupakan sawah beririgasi yang ketersediaan airnya terjamin
 - b. Diprioritaskan bukan daerah endemis hama dan penyakit, bebas dari bencana kekeringan, banjir dan sengketa
 - c. Diprioritaskan lokasi yang belum mendapatkan bantuan benih dari dana tugas perbantuan tahun anggaran sebelumnya
 - d. Diutamakan daerah yang produktivitasnya masih relatif rendah sampai sedang atau daerah yang masih dapat ditingkatkan produktivitasnya
 - e. Lokasi tidak boleh tumpang tindih dengan bantuan benih padi dari berbagai sumber dana pada tahun 2010, termasuk bantuan benih bencana alam dari FAO dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)
 - f. Unit SL-PTS, diusahakan agar berada dalam satu hamparan yang strategis dan mudah dijangkau petani
 - g. Lokasi Labor Lapangan (LL) seluas 1 ha, ditempatkan yang sering dilewati petani sehingga mudah dijangkau dan dilihat oleh petani sekitarnya.
2. Penentuan Calon Petani/Kelompok Tani/Gapoktan adalah:
 - a. Kelompok tani/Gapoktan/petani yang dinamis dan bertempat tinggal dalam satu wilayah yang berdekatan
 - b. Petani yang dipilih adalah petani aktif yang memiliki lahan/penggarap/penyewa dan mau menerima teknologi baru
 - c. Diprioritaskan petani yang belum pernah mengikuti SL-PTS

- d. Bersedia menerapkan teknologi budidaya sesuai anjuran dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan SL-PTS
- e. Kelompok tani/Gapoktan pelaksanaan SL-PTS dan penerima BLBU ditetapkan dengan surat keputusan Kepala Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang
- f. Kelompok tani/Gapoktan mempunyai kepengurusan yang lengkap yaitu ketua, sekretaris dan bendahara
- g. Kelompok tani/Gapoktan yang telah menyusun RUK dan RDKK
- h. Memiliki rekening di Bank Pemerintah yang terdekat dan proses pencariannya ditanda tangani oleh ketua kelompok, bendahara, dan Kepala UPT Dipernakbunhut Kecamatan
- i. Membuat surat pernyataan bersedia dan sanggup menggunakan dana bantuan SL-PTS sesuai peruntukannya dan sanggup mengembalikan dana apabila tidak sesuai peruntukannya
- j. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan SL-PTS.
(Petunjuk Teknis, 2010)

Ketentuan Pelaksanaan SL-PTS adalah:

- a. Luas 1 unit SL-PTS adalah 25 ha, yang didalamnya terdapat satu unit Laboratorium Lapang (LL) seluas 1 ha
- b. Melakukan seleksi benih menggunakan air garam dan telur sebelum penyemaian untuk semua benih yang akan ditanam baik SL maupun LL
- c. Diharapkan adanya pergiliran varietas dengan varietas yang berproduksi tinggi
- d. Dosis pemupukan sesuai rekomendasi setempat
(Petunjuk Teknis, 2010).

2.6. Analisa Usaha Tani

Ilmu usaha tani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran/output yang melebihi masukan. Pentingnya usaha tani adalah untuk mengingat umunya petani tidak mempunyai catatan usaha tani yang dilihat dari berbagai aspek (Soekartawi, 1994 *dalam* Rusbina, 2010).

Suatu usahatani harus mempunyai 4 faktor penting yang membentuk usaha tersebut yaitu: (a) tanah beserta alam sekitarnya, (b) modal, (c) tenaga kerja, (d) manajemen (Hanifah, 1985 *dalam* Rusbina, 2010).

Modal proses produksi pertanian dibedakan menjadi dua macam yaitu : modal tetap dan modal tak tetap. Modal tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tersebut seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin. Sebaliknya modal tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, dan upah tenaga kerja (Soekartawi, 2003 *dalam* Rusbina 2010).

Menurut Soeharjo dan Patong *dalam* Rusbina (2010), analisis pendapatan adalah analisa yang berguna untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari segi kegiatan usaha dan perencanaan tindakan. Bagi seorang petani, analisa pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur apakah usahatannya berhasil atau tidak.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku. Pengeluaran adalah semua biaya operasional tanpa memperhitungkan bunga modal dari usahatani dan nilai kerja pengelola usahatani. Pengeluaran ini merupakan pengeluaran tunai untuk pengadaan sarana produksi dan penyusunan benda fisik (Soekartawi, 1995 *dalam* Rusbina, 2010).

Daniel (2002) *dalam* Rusbina (2010), mengatakan bahwa pendapatan usahatani diantaranya dipengaruhi oleh luas areal tanaman dan tingkat produksi serta produktifitas tanaman lebih banyak dipengaruhi oleh teknologi dan efektifitas manajemen pengusahaan tanaman.

2.7. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Wistina (2005) tentang “Penerapan Metode *System of Rice Intensification* (SRI) oleh Petani Padi Sawah pada Kelompok Tani Tuah Sepakat Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan penyuluhan metode SRI yang dilakukan melalui Sekolah Lapang cukup berhasil diterapkan dengan tingkat penerapan metode SRI oleh petani padi sawah musim tanam (MT) Agustus-November 2004 berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan digolongkan kepada kategori tinggi (75,36%), yang berarti bahwa petani telah menerapkan paket teknologi metode SRI sesuai anjuran walaupun tidak semua komponen paket tersebut dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Irwan (2005) tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Melaksanakan dan Tidak Melaksanakan Metode Padi Tanam Sabatang (PTS) di Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji”. Penelitian ini menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi petani melaksanakan metode PTS yang pertama adalah keuntungan relatif yaitu terjadinya peningkatan hasil produksi dalam menerapkan metode PTS. Kedua kompleksitas yaitu mudah dalam pemupukkan dan sistem tanam legowo. Ketiga frekuensi penyuluhan yang dihadiri petani sebagian besar (83,33%) kehadirannya tergolong sering. Keempat karakteristik petani yaitu umur petani sebagian besar (58,3%) lebih muda dari petani yang tidak melaksanakan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi petani tidak melaksanakan metode PTS yang pertama adalah keuntungan relatif yaitu waktu yang digunakan dalam penanaman lebih lama karena petani belum terbiasa. Kedua kompleksitas yaitu tingkat kerumitan dalam pengolahan lahan, memisahkan bibit dari rumpun dan kerumitan dalam pengaturan air. Ketiga frekuensi penyuluhan yang dihadiri petani sebagian besar (95,24%) kehadirannya dikategorikan kadang-kadang. Keempat karakteristik petani yaitu pendidikan petani yang tidak melaksanakan sebagian besar (66,7%) SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Royani (2005) tentang “ Efektivitas Komunikasi dalam Sekolah Lapang Shafter pada Petani Padi Sawah” pada wilayah binaan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang. Penelitian ini menjelaskan bahwa tidak tercapainya efektivitas komunikasi dalam Sekolah Lapang (SL) dikarenakan unsur-unsur yang terdapat dalam proses komunikasi antara lain: komunikator, materi, metoda dan media yang digunakan sehingga efek yang ditimbulkan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator (tidak terjadinya efektivitas komunikasi). Komunikator dalam SL-Shafter tidak merancang pesannya sedemikian rupa dan kurang berempati terhadap peserta. Materi yang diberikan sulit pelaksanaannya di lapangan. Cara penyampaian materi kurang menarik perhatian peserta. Media yang dipakai kurang cocok dengan peserta yang pada umumnya sudah berumur 40 tahun keatas. Peserta yang mengikuti SL Shafter tidak memenuhi syarat yang sudah ditentukan dinas.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok tani Berkat Yakin di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang. Pemilihan tempat ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena kelompok tani Berkat Yakin merupakan kelompok tani yang mendapatkan giliran Sekolah Lapang Padi Tanam Sabtang (SL-PTS) pada tahun 2010 yang dilaksanakan pada bulan Mei 2010 - September 2010. Selain itu kelompok tani ini juga kelompok yang tertua di Kecamatan Pauh.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, terhitung dari bulan Juni sampai Juli 2011 setelah dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

3.2. Metode Penelitian

Menurut Nazir (2005), studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan pada suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas, tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Berdasarkan konsep tersebut, kasus pada penelitian ini adalah terhadap produktivitas SL-PTS untuk dilakukan evaluasi dampak pelaksanaan SL-PTS dengan perbandingan antara SL-PTS dan Non SL-PTS pada Kelompok Tani Berkat Yakin di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang. Unit analisisnya yaitu individu petani yang ikut SL-PTS.

3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus dimana seluruh anggota kelompok tani Berkat Yakin yang berjumlah 45 orang dijadikan responden. Sampel untuk anggota SL-PTS berjumlah 20 orang (Lampiran 2) dan sisanya sebanyak 25 orang (Lampiran 3) dijadikan sampel untuk anggota yang tidak mengikuti SL-PTS atau Non SL-PTS.

Untuk informan kunci (*key informan*) yang diambil adalah 5 orang yang terdiri dari: Camat Kec. Pauh, Kepala UPT Kec. Pauh, Kelurahan Pisang, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dan Ketua Kelompok Tani Berkat Yakin. Selengkapnya informan kunci yang terlibat dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan Kunci

No	Informan Kunci	Jumlah
1	Camat Kec. Pauh	1
2	Kepala UPT Kec. Pauh	1
3	Kelurahan Pisang	1
4	Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)	1
5	Ketua Kelompok Tani Berkat Yakin	1
	Jumlah	5

3.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode wawancara dengan menggunakan panduan wawancara atau kuisioner. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder.

- a. Data primer atau data yang langsung diambil dilapangan yaitu :

Data dan informasi yang dibutuhkan didapat dari melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan ketua kelompok tani Berkat Yakin.

- b. Data sekunder atau data tidak langsung yang diperoleh dari instansi atau pihak terkait, seperti Kantor Camat Kec. Pauh, Kelurahan Pisang, Dinas Pertanian berupa buku Petunjuk Teknis (Juknis), BPS, jurnal, dan internet.

3.5. Variabel yang Diamati

Program SL-PTS yang diteliti yaitu program yang dilaksanakan dari bulan Mei 2010 sampai bulan September 2010. Berdasarkan tujuan penelitian ini maka variabel-variabel yang diamati adalah pada tujuan pertama, yaitu Menganalisa pelaksanaan SL-PTS pada kelompok tani Berkat Yakin di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang, maka variabelnya adalah unsur-unsur penyuluhan.

Variabel yang diamati antara lain :

1. Penyuluh pertanian
2. Sasaran penyuluh pertanian
3. Media penyuluhan pertanian
4. Materi penyuluhan pertanian
5. Metoda penyuluhan pertanian
6. Waktu dan tempat penyuluhan pertanian

(Kartasapoetra, 1991)

Pada tujuan kedua, yaitu Menganalisis perbandingan pelaksanaan usaha tani SL-PTS dengan usaha tani Non SL-PTS pada kelompok tani Berkat Yakin di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang.

Variabel yang diamati antara lain :

1. Pembuatan Mikroorganisme Lokal (MOL)
2. Pembuatan kompos
3. Pengolahan tanah
4. Penyemaian
5. Penanaman
6. Pemeliharaan Tanaman
7. Panen
8. Pendapatan, keuntungan, dan hasil produksi

(Petunjuk Teknis, 2010)

3.6. Analisis Data

3.6.1. Pada tujuan pertama yaitu mendeskripsikan pelaksanaan SL-PTS pada kelompok tani Berkat Yakin dengan metode deskriptif kualitatif, dengan melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan di lapangan apakah sesuai dengan petunjuk teknis (juknis) SL-PTS atau tidak. Data yang diperoleh dengan melakukan wawancara dengan informan kunci dan responden yang kemudian di analisa sesuai dengan petunjuk teknis (juknis).

3.6.2. Pada tujuan kedua yaitu menganalisis perbandingan usaha tani PTS pada anggota SL-PTS dan anggota Non SL-PTS pengaruh Sekolah Lapang terhadap proses budidaya, pendapatan, keuntungan dan hasil produksi petani padi sawah. Data yang diperoleh dengan melakukan wawancara dengan responden yang kemudian dideskripsikan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dimana data dianalisa secara kuantitatif yaitu dengan cara menghitung :

1. Penerimaan petani

Menurut Soekartawi, dkk (1995), penerimaan petani merupakan hasil produksi dikalikan dengan harga jual untuk menghitung penerimaan digunakan rumus:

$$Y_i = X_i \cdot H_x$$

Dimana:

Y_i = Penerimaan petani responden dari usahatani (Rp/ha/MT)

H_x = Harga jual padi (Rp/kg)

X_i = Jumlah produksi (kg/ha/MT)

2. Pendapatan petani

Pendapatan petani adalah penerimaan yang diterima petani dikurangi dengan biaya tunai yang dibayarkan petani selama satu kali musim tanam (Soekartawi dkk, 1995).

Dengan rumus :

$$Y_i = (X_i \cdot H_x) - B_t$$

Dimana:

Y_i = Pendapatan petani (Rp/ha/MT)

X_i = Produksi usaha tani (kg/ha/MT)

H_x = Harga jual produk (Rp)

B_t = Biaya tunai yang dibayarkan (Rp/ha)

3. Keuntungan

Keuntungan petani (pendapatan bersih) adalah penerimaan dikurangi dengan biaya total. Untuk menghitung keuntungan petani responden selama satu kali musim tanam dapat dihitung sebagai berikut (Soekartawi dkk, 1995):

$$K = (X_i \cdot H_x) - B_t$$

Dimana:

K = Keuntungan petani (Rp/ha/MT)

B_t = Biaya total (Rp /ha/MT)

H_x = Harga jual padi (Rp/kg)

X_i = Jumlah produksi (kg/ha/MT)

3.6.3. Pengujian Statistik

1. Hipotesa

Variabel yang dianalisis secara statistik adalah hasil produksi, pendapatan dan keuntungan, dimana hipotesa penelitian adalah “Diduga terdapat perbedaan hasil produksi fisik, pendapatan dan keuntungan antara anggota SL-PTS dan anggota Non SL-PTS“. Untuk pengujian statistik dari variabel-variabel yang diukur di atas dapat diturunkan hipotesa sebagai berikut :

- a. H₀ : Tidak ada perbedaan hasil produksi fisik, pendapatan dan keuntungan antara anggota Non SL-PTS dan anggota SL-PTS.
- b. H₁ : Ada perbedaan hasil produksi fisik, pendapatan dan keuntungan antara anggota Non SL-PTS dan anggota SL-PTS.

2. Uji t

Pengujian statistik dilakukan untuk membandingkan usaha tani padi sawah anggota Non SL-PTS dan anggota SL-PTS, dengan menggunakan uji-t pada taraf nyata 5% dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Nasir, 2003).

$$t_{hit} = \frac{|\bar{X}_1 - \bar{X}_2|}{S_{X_1-X_2}}$$

$$S_{X_1-X_2} = \sqrt{\frac{SS_1 + SS_2}{n_1 + n_2 - 2}} \times \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}$$

$$SS_1 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1}$$

$$SS_2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2}$$

$$db = n_1 + n_2 - 2$$

dimana :

$S_{X_1-X_2}$ = standar error dari beda

SS_1 = samsquare dari sampel 1

SS_2 = samsquare dari sampel 2

X_1 = variabel yang diukur untuk anggota Non SL-PTS

X_2 = variabel yang diukur untuk anggota SL-PTS

n_1 = jumlah sampel anggota Non SL-PTS

n_2 = jumlah sampel anggota SL-PTS

\bar{X}_1 = rata-rata variabel yang diukur untuk anggota Non SL-PTS

\bar{X}_2 = rata-rata variabel yang diukur untuk anggota SL-PTS

Dengan asumsi sebagai berikut :

Terima H_0 tolak H_1 jika :

$$t \leq t_{\frac{1}{2}\alpha}, df = n_1 + n_2 - 2$$

Tolak H_0 terima H_1 jika :

$$t > t_{\frac{1}{2}\alpha}, df = n_1 + n_2 - 2$$

Selain menggunakan rumus seperti di atas untuk mempermudah pengolahan pengujian statistik dalam membandingkan pendapatan anggota Non SL-PTS dan anggota SI-PTS maka digunakan software SPSS 15 dengan

menggunakan uji t pada taraf nyata 5%. Pengujian signifikansi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikansi atau tidak di antara variable yang ada (Priyatno, 2009). Kriteria pengujiannya antara lain adalah:

a. t hitung

- Jika $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima
- Jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak

b. signifikansi

- Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima
- Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1. Letak Geografis

Kecamatan Pauh merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kota Padang, dengan jarak 6 km dari pusat kota. Secara geografis letak daerah kecamatan Pauh berada pada $0^{\circ}58'$ lintang selatan dan $100^{\circ}21'11''$ bujur timur. Kecamatan Pauh berada pada ketinggian 10 - 1600 m dpl dengan suhu udara $22,0 - 31,7^{\circ}\text{C}$ dan curah hujan 384,88 mm/bulan.

Batas wilayah Kecamatan Pauh dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Koto Tengah
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Kilangan dan Kecamatan Lubuk Begalung
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Solok
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Padang Timur

Kecamatan Pauh mempunyai areal hutan lindung dan hutan rakyat sangat dominan, yang meliputi 82% dari total luas wilayah kecamatan, sisa sebagian besar berikutnya adalah areal persawahan, kebun dan ladang. Dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Penggunaan Lahan di Kecamatan Pauh

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (ha)
1	Pekarangan	244
2	Tegal/Kebun	465
3	Ladang/Huma	219
4	Hutan rakyat	1.895
5	Hutan lindung	10.103
6	Sawah	1.098
7	Lain-Lain	605

Sumber: BPS Kota Padang (2009)

Tabel 2 menjelaskan jenis penggunaan lahan di Kecamatan Pauh, dimana jenis penggunaan untuk pekarangan seluas 244 ha, penggunaan lahan tegal/kebun seluas 465 Ha, ladang/huma seluas 219 ha, lahan hutan rakyat seluas 1.895 ha, hutan lindung seluas 10.103 ha, untuk sawah seluas 1.098 ha, dan lahan untuk lain-lain sebanyak 605 ha. Dari Tabel 1 dapat dijelaskan, bahwa jenis penggunaan lahan di Kecamatan Pauh yang paling luas digunakan adalah untuk hutan lindung yaitu sebanyak 10.103 ha dan yang paling sedikit digunakan untuk pekarangan yaitu 224 ha.

Luas daerah Kecamatan Pauh adalah 146,29 km² dengan jumlah kelurahan sebanyak 9 kelurahan. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Daerah Pauh menurut Kelurahan

No	Kelurahan	Luas (km ²)
1	Pisang	3,99
2	Binuang Kampung Dalam	2,97
3	Piai Tengah	4,97
4	Cupak Tengah	2,99
5	Kapalo Koto	35,83
6	Limau Manis Selatan	12,96
7	Koto Luar	18,92
8	Limau Manis	24,86
9	Lambung Bukit	38,80
Jumlah		146,29

Sumber: Pauh dalam Angka, BPS (2009) Kantor Kecamatan Pauh

4.1.2. Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Pauh adalah 54.846 jiwa dengan 7.015 KK. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kelurahan Limau Manis Selatan dengan jumlah penduduk 8.473 jiwa. Pada Tabel 4 berikut ini, akan dijelaskan jumlah penduduk Kecamatan Pauh berdasarkan Kelurahan yang ada di Kecamatan tersebut.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan

No	Kelurahan	Jumlah (jiwa)
1	Pisang	7.015
2	Binuang Kampung Dalam	5.693
3	Piai Tengah	4.594
4	Cupak Tengah	7.870
5	Kapalo Koto	5.912
6	Koto Luar	7.125
7	Lambung Bukit	3.197
8	Limau Manis Selatan	8.473
9	Limau Manis	4.967
Jumlah (jiwa)		54.846

Sumber: Pauh dalam Angka, BPS (2008)

Tabel 4 menjelaskan jumlah penduduk menurut Kelurahan, dimana Kelurahan Pisang berjumlah 7.015 jiwa, Kelurahan Binuang Kampung Dalam berjumlah 5.693 jiwa, Kelurahan Piai Tengah berjumlah 4.594 jiwa, Kelurahan Cupak Tengah berjumlah 7.870 jiwa, Kelurahan Kapalo Koto berjumlah 5.912 jiwa, Kelurahan Koto Luar berjumlah 7.125 jiwa, Kelurahan Lambung Bukit berjumlah 3.197 jiwa Kelurahan Limau Manis Selatan berjumlah 8.473 jiwa, Kelurahan Limau Manis berjumlah 4.967 jiwa. Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang tertinggi adalah Kelurahan Limau Manis Selatan sebanyak 8.473 jiwa sedangkan jumlah penduduk yang terendah adalah Kelurahan Lambung Bukit sebanyak 3.197 jiwa.

Jumlah penduduk di Kelurahan Pisang dilihat dari segi umur dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kelurahan Pisang

Jenis Kelamin	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
Laki-Laki	0-14 tahun	866	12,34
	15-54 tahun	2.279	32,49
	>54 tahun	384	5,47
Perempuan	0-14 tahun	879	12,53
	15-54 tahun	2241	31,94
	>54 tahun	366	5,21

Sumber: BPS Kota Padang (2009)

Dari Tabel 5 dapat dilihat, jumlah usia produktif lebih banyak dibanding dengan usia anak-anak dan lansia. Perbandingan usia anak-anak, produktif, dan lansia adalah sebagai berikut : 24,87% : 64,43% : 10,68%. Dari jumlah penduduk yang berada pada kategori usia produktif laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir sama/seimbang.

4.1.3. Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan keluarga di Kelurahan Pisang bermacam-macam, yaitu KK Prasejahtera, KK Sejahtera, KK Kaya, KK Sedang, KK Miskin, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Pisang

No	Tingkat Kesejahteraan Sosial	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Prasejahtera	768	14,95
2	Sejahtera	666	12,96
3	Kaya	922	17,95
4	Sedang	2.306	44,90
5	Miskin	473	9,21

Sumber: Kantor Kelurahan Pisang, 2010

Kesejahteraan Keluarga menurut Kelurahan didominasi oleh jumlah KK Sedang yaitu 44,90 % dari total KK, KK Prasejahtera 14,95 %, KK Sejahtera 12,96 %, KK Kaya 17,95 dan KK Miskin 9,21 %. Dengan banyaknya KK sedang, maka Kelurahan Pisang termasuk Kelurahan yang sedang berkembang.

4.1.4. Pendidikan

Pendidikan di Kelurahan Pisang memiliki tingkat pendidikan yang sedang, dimana Tidak Tamat SD sebanyak 1.466, SD sebanyak 1.543, SLTP sebanyak 2.006, SLTA sebanyak 3.087, dan Diploma/Sarjana sebanyak 695, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan di Kelurahan Pisang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	1.466	19
2	SD	1.543	20
3	SLTP	2.006	26
4	SLTA	3.087	40
5	Diploma/Sarjana	695	9

Sumber: Kantor Kelurahan Pisang, 2010

Dilihat dari tabel 7 dapat dijelaskan tingkat Kelurahan dapat dilihat bahwa yang dominan di dalam Kelurahan tersebut adalah tingkat pendidikan SLTA sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan Diploma/Sarjana.

4.1.5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh Kelurahan Pisang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sarana dan Prasarana di Kelurahan Pisang

No.	Jenis	Jumlah
1	Masjid	4
2	Mushalla	11
3	Gedung SD	4
4	Gedung TK	2
5	Gedung PAUD	2
6	Lapangan Volly	3
7	Rumah Sakit	2
8	Jembatan	6
9	Pustu	1
10	Posyandu	16

Sumber: Kantor Kelurahan Pisang, 2010

Dilihat dari Tabel 8 dapat dijelaskan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Kelurahan Pisang adalah Masjid sebanyak 4 buah, Mushalla sebanyak 11 buah, gedung SD sebanyak 4 buah, gedung TK sebanyak 2 buah, gedung PAUD sebanyak 2 buah, lapangan volly sebanyak 3 buah, rumah sakit sebanyak 2 buah, jembatan sebanyak 6 buah, pustu sebanyak 1 buah, posyandu sebanyak 16 buah. Maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang banyak dimiliki oleh Kelurahan Pisang yaitu Posyandu dan yang sedikit yaitu Pustu.

4.1.6. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian di Kelurahan Pisang beraneka ragam dimana yang bekerja sebagai petani sebanyak 1.437 orang, Peternak sebanyak 1.181 orang, Pedagang sebanyak 1.027 orang, Pegawai Negri Sipil (PNS) sebanyak 410 orang, Pegawai Swasta sebanyak 924 dan lain-lain sebanyak 154 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Mata Pencaharian di Kelurahan Pisang

No	Mata Pencaharian	Orang	Persentase (%)
1	Petani	1.437	28
2	Peternak	1.181	23
3	Pedagang	1.027	20
4	Pegawai Negri Sipil (PNS)	410	8
5	Pegawai Swata	924	18
6	Lain-lain	154	3

Sumber: Kantor Kelurahan Pisang, 2010

Mata pencaharian utama penduduk di Kelurahan Pisang adalah petani, peternak, dan pedagang. Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan peternak. Hal ini disebabkan, karena sudah turun menurun sejak dulu, bahwa masyarakat adalah petani.

4.2. Gambaran Kelompok Tani Berkat Yakin

Kelompok Tani Berkat Yakin berdiri pada tahun 1982, dengan jumlah anggota 45 orang yang terdiri dari 38 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Terbentuknya kelompok tani ini karena dilatar belakangi oleh keinginan petani dalam memperbaiki perekonomian mereka yang pada umumnya bekerja sebagai petani padi sawah. Dengan adanya Kelompok Tani Berkat Yakin ini kegiatan petani dapat terorganisir dan dapat memecahkan segala permasalahan yang dihadapi petani mengenai usahataniya secara bersama-sama. Adapun identitas petani yang meliputi umur, pendidikan, luas lahan, status kepemilikan lahan, pengalaman usaha tani dan jumlah anggota keluarga. Untuk lebih jelasnya mengenai identitas responden kelompok tani Berkat Yakin dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Identitas Responden Kelompok Tani Berkat Yakin

No.	Identitas Responden	Kategori	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1.	Umur	0-14	0	0
		15-55	33	73,4
		>56	12	26,7
2.	Pendidikan	SD	26	57,8
		SLTP	10	22,3
		SLTA	7	15,6
		Diploma/S1	2	4,5
3.	Luas Lahan	0,5-0,75 ha	28	62,3
		0,75-1 ha	10	22,3
		>1 ha	7	15,6
4.	Status Kepemilikan Lahan	Milik Sendiri	41	91,12
		Penggarap	4	8,89
5.	Pengalaman Usaha Tani	<10 Tahun	8	17,8
		10-20 Tahun	9	20
		>21 Tahun	28	62,3
6.	Jumlah Anggota Keluarga	0-3 Orang	7	15,6
		4-6 Orang	33	73,4
		> 6 Orang	5	11,2

Dilihat dari Tabel 10 identitas responden kelompok tani Berkat Yakin responden yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 45 orang petani. Umur produktif petani responden pada umumnya berumur 15-55 tahun sebanyak 33 orang. Pendidikan petani responden rata-rata pendidikannya adalah SD sebanyak 26 orang, SLTP sebanyak 10 orang, SLTA sebanyak 7 orang, dan Diploma/S1 sebanyak 2 orang. Luas lahan yang dimiliki oleh responden rata-rata 0,5-0,75 ha sebanyak 28 orang, luas lahan 0,75-1 ha sebanyak 10 orang, dan luas lahan >1 ha sebanyak 7 orang. Status kepemilikan lahan rata-rata penggarap sebanyak 4 orang dan milik sendiri sebanyak 41 orang. Pada umumnya pengalaman petani responden pada Kelompok Tani Berkat Yakin mempunyai pengalaman berusaha tani >21 tahun sebanyak 28 orang, pengalaman usaha tani <10 tahun sebanyak 8 orang, dan pengalaman usaha tani 10-20 sebanyak 9 orang. Jumlah anggota keluarga paling banyak yaitu 4-6 sebanyak 33 orang, 0-3 sebanyak 7 orang, dan >6 sebanyak 5 orang.

Komoditi yang diusahakan oleh kelompok tani ini yaitu tanaman pangan seluas 35 ha, hortikultura seluas 5,5 ha, peternakan sapi sebanyak 40 ekor dan kambing sebanyak 50 ekor, perkebunan coklat seluas 0,75 ha. Tujuan didirikannya Kelompok Tani Berkat Yakin ini adalah untuk meningkatkan kemampuan setiap anggota dalam melaksanakan fungsinya serta dapat mengembangkan agribisnis dan menjadikan organisasi petani yang kuat dan mandiri. Tugas kelompok tani yaitu mengelola potensi pertanian yang ada di wilayah kerjanya sehingga dapat dimanfaatkan oleh anggota secara tepat guna dan berhasil, guna memenuhi kebutuhan pertanian dan kebutuhan lainnya dengan memperhatikan unsur pemerataan diantara sesama petani; membimbing petani dalam usaha pembangunan pertanian dan meningkatkan produksi pertanian di wilayah kerjanya; menentukan dan mengatur iuran dari pada anggota berupa uang, hasil panen, atau tenaga untuk pendayagunaan pertanian serta usaha pengembangan perkumpulan sebagai suatu organisasi; membimbing dan mengawasi para anggota agar memenuhi semua peraturan yang ada hubungannya dengan pertanian yang dikeluarkan Pemerintah Pusat, Daerah, dan Perkumpulan sendiri.

Ruang lingkup kegiatan kelompok tani ini yaitu mendayagunakan seluruh potensi pertanian yang ada dalam kelompok tani tersebut; memecahkan masalah-masalah yang dihadapi petani secara langsung atau tidak langsung seperti pola tanam dan tata tanam, sedangkan sarana produksi seperti pupuk, bibit, dan sarana lainnya; meningkatkan keterampilan petani di bidang pengelolaan usaha pertanian, berorganisasi dan usaha ekonomi. Susunan organisasi kelompok tani Berkat Yakin terdiri dari rapat anggota, pengurus, dan keanggotaan. Rapat anggota merupakan kekuasaan tertinggi di dalam menentukan keberadaan organisasi. Ketentuan ayat 1 pada saat ini diatur lebih lanjut dalam Anggaran Rumah Tangga (ART). Pengurus kelompok tani dipilih oleh rapat anggota dan tata cara pemilihan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga (ART). Wewenang dan tanggung jawab pengurus mengenai perkumpulan telah diatur di dalam surat pendiriannya, dimana pengurus berkuasa untuk bertindak atas nama perkumpulan.

Kelompok Tani ini memiliki syarat-syarat untuk dapat memilih atau diangkat sebagai pengurus antara lain : (1) memiliki sifat kepemimpinan dan dipercaya kepribadiannya oleh anggota, (2) bersedia membaktikan diri untuk kemajuan kelompok tani. Susunan kepengurusan terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

Struktur kepengurusan kelompok tani Berkat Yakin:

Ketua	: Zulkaini Muslim
Sekretaris	: Syamsul Bahri
Bendahara	: Syamnur 'aini
Anggota	: Kelompok Tani Berkat Yakin

Berdasarkan susunan kepengurusan diatas, setiap pengurus mempunyai tugas dan wewenang masing-masing atas semua kegiatan yang dilakukan di dalam kelompok. Dalam pelaksanaan kegiatan kelompok, ketua bertugas memimpin rapat kelompok, memberikan informasi kepada anggota, melaksanakan dan mengawasi para anggota dalam melaksanakan aturan-aturan organisasi seperti Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART), dan menyampaikan laporan pertanggung jawaban pengurus kepada rapat anggota, sedangkan sekretaris bertugas melaksanakan pengurusan administrasi, menyusun dan membacakan notulen rapat anggota, menyusun laporan pertanggung jawaban organisasi. Bendahara bertugas menyelenggarakan tata usaha keuangan yang diserahkan kepadanya seperti : 1) Menerima uang dan membukukannya, 2) Menyimpan uang dan memeliharanya, 3) Mengeluarkan uang dan membukukannya, menyimpan uang ke Bank bila lebih dari khas yang telah ditentukan, dalam menerima, menyimpan dan mengeluarkan uang harus di ketahui oleh ketua, dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada ketua (AD/ART Kelompok Tani Berkat Yakin, 2008).

4.3. Pelaksanaan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan sekolah lapang padi tanam sabatang (SL-PTS) yang dilaksanakan pada bulan Mei 2010-September 2010 sudah dapat dikatakan sesuai dengan prosedur. Dalam pelaksanaan SL-PTS ada kriteria petani yang mengikuti SL-PTS yaitu petani aktif

yang mana luas lahannya mencapai 1 ha, lahan yang dimiliki adalah lahan milik sendiri. Kriteria untuk petani Non SL-PTS yaitu petani pasif yang mana luas lahannya tidak mencapai 1 ha. Hal ini dapat dilihat dari berbagai unsur-unsur penyuluh pertanian yang meliputi penyuluhan pertanian, sasaran penyuluhan pertanian, media penyuluhan pertanian, materi penyuluhan pertanian, metode penyuluhan pertanian, waktu dan tempat penyuluhan pertanian.

4.3.1. Penyuluh Pertanian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala UPT Dipernakbunhut Kecamatan Pauh bahwa penyuluh yang bertugas di Kelurahan Pisang adalah ibu Sherly Mega Silvia. Adapun karakteristik dari penyuluh pertanian disini meliputi umur 25 tahun, pendidikan terakhir SPP/SPMA. Pelatihan yang pernah di ikuti oleh penyuluh pertanian adalah teknologi budidaya PTS, pemakaian pupuk organik dan mikroorganisme lokal (MOL), pelatihan sekolah lapang padi tanam sabatang (SL-PTS). Penyuluh pertanian disini berperan sebagai pemandu sekolah lapang padi tanam sabatang (SL-PTS), agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, memberikan manfaat kepada petani dalam menerapkan teknologi produksi padi, meningkatkan produksi dan produktivitas padi, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sehingga mendukung pemenuhan kebutuhan keluarga tani dengan metode Padi Tanam Sabatang (PTS).

Penyuluh pertanian sebelum melaksanakan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) harus mengikuti pelatihan SL-PTS terlebih dahulu yang bertujuan sebagai berikut: 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemandu lapang (penyuluh pertanian) dalam budidaya Padi Tanam Sabatang agar mampu memandu petani dalam pelaksanaan SL-PTS, 2) Memberikan percontohan kepada petani tentang metode budidaya Padi Tanam Sabatang, 3) Meningkatkan ketahanan pangan dan pendapatn petani (Petunjuk Teknis, 2010).

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, diketahui bahwa PPL telah mengikuti pelatihan SL-PTS yang mana kemampuan PPL yang baik dalam berinteraksi dengan petani karena PPL mampu menyesuaikan diri dengan petani yaitu dengan penampilan penyuluh yang tidak menggunakan baju dinasnya, melainkan memakai pakaian lapangan yaitu menggunakan baju kaos biasa yang dapat menyesuaikan dengan petani sasarannya, dan dalam berbicara penyuluh juga

sangat akrab dengan petani dimana penyuluh menggunakan bahasa sehari-hari dalam penyampaian materi yaitu bahasa minang. Kemampuan PPL yang baik dalam menguasai materi penyuluhan dalam pelaksanaan SL-PTS adalah karena penyuluh disini sudah mampu untuk memperoleh informasi tentang teknologi budidaya PTS dari berbagai sumber baik dari pelatihan, surat kabar, maupun dari pemerintah. Sehingga dalam menyampaikan materi, penyuluh sudah benar-benar memahami materi yang akan diberikan kepada petani yaitu mengenai tahap-tahap dari teknologi budidaya PTS. Dan dengan penguasaan PPL terhadap materi yang dikaitkan dengan praktek lapangan secara langsung membuat petani responden menjadi lebih mudah untuk mengerti dan memahaminya.

4.3.2. Sasaran Penyuluhan Pertanian

Sasaran penyuluhan pertanian dalam pelaksanaan sekolah lapang padi tanam sabatang adalah anggota kelompok tani Berkat Yakin sebanyak 20 orang (Anggota responden SL-PTS) yang mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produksi padi dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Penentuan calon petani/kelompok tani/gapoktan di lapangan telah sesuai dengan petunjuk teknis (juknis) dengan melaksanakan syarat-syarat tersebut yaitu kelompok tani/gapoktan/petani yang dinamis dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah, petani yang dipilih adalah petani aktif yang memiliki lahan/penggarap/penyewa dan mau menerima teknologi baru, petani yang belum pernah mengikuti SL-PTS sebelumnya, dan melaksanakan kegiatan SL-PTS sesuai dengan prosedur. Dalam pelaksanaan sekolah lapang padi tanam sabatang (SL-PTS), salah satu faktor yang ingin diketahui sebagai salah satu wujud dari keberhasilan suatu kegiatan yang telah dilakukan adalah melalui sejauh mana sasaran dari penyuluhan dalam sekolah lapang padi tanam sabatang (SL-PTS) mengetahui informasi tentang tahapan-tahapan PTS yang telah disampaikan pada saat penyuluhan pertanian dalam SL-PTS. Tahapan tersebut antara lain : 1) Pembuatan mikroorganisme lokal (MOL), 2) Pembuatan kompos, 3) Pengolahan tanah, 4) Persemaian dan tanam, 5) pemeliharaan (Penyulaman, dan pengamatan), 6) Pemanenan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat, 2010).

Program pengembangan usaha tani padi metode Padi Tanam Sabatang (PTS) merupakan salah satu program ketahanan pangan. Metode ini dapat meningkatkan produksi padi guna memenuhi kebutuhan pangan, sehingga seluruh propinsi diwajibkan untuk melaksanakan metode PTS. Di Propinsi Sumatera Barat metode SRI disosialisasikan dengan nama Padi Tanam Sabatang (PTS).

4.3.3. Media Penyuluhan Pertanian

Dalam proses komunikasi pada penyuluhan pertanian diperlukan media penyuluhan yaitu saluran yang dapat menghubungkan penyuluh dengan materi penyuluhannya dengan petani yang memerlukan penyuluhannya. Dengan demikian baik penyuluh maupun para petani harus mengetahui saluran-saluran yang tepat dapat menjamin lancarnya hubungan dalam arti pesan penyuluh dengan tersampaikan dengan baik oleh petani (Kartasapoetra, 1987).

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, diketahui bahwa CD dan buku petunjuk lapangan sekolah padi tanam sabatang (PETLAP SL-PTS) yang digunakan dalam pelaksanaan sekolah lapang padi tanam sabatang (SL-PTS) adalah salah satu sarana yang diberikan oleh pemerintah. Dimana media CD/Film yang digunakan dalam sekolah lapang padi tanam sabatang (SL-PTS) menjelaskan tentang pelaksanaan usahatani yang dimulai dari tahap pembuatan mikro organisme lokal (MOL) sampai pemanenan.

CD/Film ini mampu membuat petani tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengertian, proses-proses pelaksanaan PTS menurut Samsudin (1987), penggunaan CD/Film sebagai media penyuluhan dapat menumbuhkan minat dan dorongan terhadap langkah pelaksanaan teknologi secara praktis dapat diperlihatkan berurutan, tetapi penjelasan PPL dengan menggunakan CD/Film tersebut, masih ada petani yang merasa sulit untuk memahami dan mengerti penjelasan tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh penjelasan dari PPL yang memfokuskan pada isi di dalam CD/Film dan belum memfokuskan pada kebutuhan petani dan kondisi petani responden di lapangan yang cukup banyak melihat penjelasan dalam CD/Film sehingga diperlukan penjelasan pada tiap tahap-tahapnya.

4.3.4. Materi Penyuluhan Pertanian

Menurut Samsudin (1989), materi penyuluhan pertanian adalah segala sesuatu yang disampaikan dalam proses komunikasi antara penyuluh pertanian dengan petani, dimana segala sesuatu yang diberikan adalah menyangkut ilmu dan teknologi pertanian. Pada petunjuk teknis (juknis) materi dalam pelaksanaan SL-PTS adalah sebagai berikut:

1. Cara pembuatan kompos
2. Pengolahan tanah s/d siap tanam (persiapan lahan, selokan, caplak)
3. Seleksi benih dengan air garam dan telur dan persemaian (basah, kering, media persemaian)
4. Pengamatan agroekosistem
5. Penyiangan
6. Perangkat uji tanah sawah
7. Peranan varietas unggul dalam sistem perbenihan
8. PHT pada Padi Tanam Sabatang
9. Pengaruh iklim terhadap Padi Tanam sabatang
10. Pembuatan pupuk organik (MOL, agen hayati, pestisida nabati)
11. Topik khusus berdasarkan permasalahan pokok yang dihadapi pada saat itu (misalnya serangan OPT, mengapa dan bagaimana mengatasinya)

Materi yang diberikan oleh penyuluh kepada petani adalah hal-hal yang berkaitan dengan metode PTS pada tiap pertemuannya. Isi materi merupakan materi yang akan disampaikan oleh penyuluh kepada petani dalam proses penyuluhan pertanian. Sehingga dalam pelaksanaan SL-PTS terdapat materi pokok penyuluhan yakni tentang metode PTS yaitu tahap-tahap pelaksanaan teknologi metode PTS yaitu pembuatan MOL, pembuatan kompos, pengolahan tanah, penyemaian dan tanam, pemeliharaan, sampai kepada pemanenan. Pemberian materi disampaikan selama 10 kali pertemuan dari bulan Mei 2010-September 2010 bertempat di lahan yang telah disediakan oleh PPL yang kemudian dilanjutkan dengan peragaan di lapangan (demplot).

Materi yang diberikan di lapangan oleh penyuluh dalam pelaksanaan sekolah lapang padi tanam sabatang (SL-PTS) adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan kompos / pengolahan tanah
2. Seleksi benih dan penyemaian
3. Tanam
4. Penyisipan dan pengamatan agroekosistem, pemberian pupuk 1
5. Pengamatan agroekosistem, penyiangan, pemberian pupuk 2
6. Pengamatan agroekosistem, penyiangan dan ekologi tanah
7. Pengamatan agroekosistem dan pemetaan tikus
8. Pembuatan mikro organisme lokal (MOL)
9. Pengamatan agroekosistem dan pemeliharaan tanaman
10. Fiel day (temu lapang) panen dan pengambilan ubinan

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata isi materi telah sesuai dengan kebutuhannya tetapi tidak sama dengan petunjuk teknis. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi petani yang mengikuti SL-PTS tersebut berjumlah 20 orang sedangkan jumlah kelompok tani Berkas Yakin 45 orang. Materi yang diberikan oleh penyuluh pertanian akan mendorong petani dan menumbuhkan minat petani untuk mengetahui materi yang diberikan. Menurut Samsudin (1987), materi penyuluhan yang disampaikan kepada petani dapat berupa pengetahuan tentang perkembangan pertanian, teknologi yang bersifat praktis untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam usaha taninya, dengan demikian informasi pengetahuan melalui penyuluhan hanya bersifat mendorong, merangsang, dan memperluas pandangan petani terhadap perkembangan dunia luar, sedangkan informasi yang bersifat teknologi yang menyangkut cara-cara membimbing dan membawa petani untuk trampil mengerjakan sesuatu yang disampaikan melalui kegiatan penyuluhan.

4.3.5. Metoda Penyuluhan Pertanian

Metoda yang digunakan dalam pelaksanaan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang, penyuluh dan petani melakukan pertemuan diskusi yaitu pertemuan saat pemberian materi, dalam kegiatan tersebut penyuluh dan petani akan saling bertatap muka dan melakukan percakapan/diskusi sehingga akan timbul berbagai tanggapan dari kedua belah pihak yang berbeda, dalam pemberian materi

penyuluh melakukan persentasi dan tanya jawab tentang tahap-tahap dari metode PTS.

Setelah dilakukan persentasi, tanya jawab, dilanjutkan dengan praktek lapangan yaitu melaksanakan suatu proses atau cara sesuai dengan ilmu yang diperoleh tentang metode SL-PTS. Praktek lapangan tentang metode SL-PTS dilaksanakan di lahan yang telah disediakan sebelumnya oleh PPL. Pelaksanaan praktek lapangan dilakukan dengan cara demonstrasi yaitu merupakan gabungan antara demonstrasi cara dan demonstrasi hasil. Dalam pelaksanaan demonstrasi cara, petani yang didampingi oleh PPL mulai mempraktekkan bagaimana cara pembuatan MOL, pupuk organik, persemaian, penanaman, dan pemeliharaan dengan baik. Setelah demonstrasi cara hingga pemanenan, dilanjutkan dengan demonstrasi hasil. Dalam demonstrasi hasil, petani melihat hasil yang diperoleh dari teknologi baru yaitu teknologi budidaya PTS dan membandingkannya dengan hasil yang diperoleh dari yang biasa petani lakukan dan diketahui dari demonstrasi hasil bahwa usahatani dengan metode SL-PTS lebih banyak menghasilkan padi dibandingkan dengan metode yang biasa dilakukan oleh petani.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pelaksanaan sekolah lapang padi tanam sabatang (SL-PTS) yaitu pertemuan diskusi dan pelaksanaan praktek lapangan dengan melalui demonstrasi yang baik yaitu demonstrasi cara dan demonstrasi hasil sudah berjalan dengan lancar dan dapat diikuti oleh petani sasaran dengan baik serta adanya keefektifan metode yang digunakan.

4.3.6. Waktu dan tempat pelaksanaan penyuluhan pertanian

Waktu pelaksanaan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Waktu Pelaksanaan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS)

No	Pertemuan Ke-	Tanggal	Materi
1	I	4 Mei 2010	Pembuatan kompos/Pengolahan tanah
2	II	5 Mei 2010	Seleksi benih dan Penyemaian
3	III	17 Mei 2010	Tanam
4	IV	24 Mei 2010	Penyisipan dan Pengamatan agroekosistem, Pemberian pupuk 1
5	V	1 Juni 2010	Pengamatan agroekosistem, Penyiangan, Pemberian pupuk 2
6	VI	7 Juni 2010	Pengamatan agroekosistem, Penyiangan dan Ekologi tanah
7	VII	21 Juni 2010	Pengamatan agroekosistem dan Pemetaan tikus
8	VIII	5 Juli 2010	Pengamatan agroekosistem dan Pemeliharaan tanaman
9	IX	19 Juli 2010	Pembuatan Mikroorganisme Lokal (MOL)
10	X	17 Sept 2010	<i>Field day</i> (Temu Lapang) dan Pengambilan ubinan

Sumber: Penyuluh Pertanian di Kelurahan Pisang, 2011

Tabel 11 menjelaskan waktu dan tempat pelaksanaan SL-PTS ada 10 kali pertemuan dari bulan Mei-September 2010. Pertemuan I tentang pembuatan kompos dan pengolahan tanah, pertemuan II tentang seleksi benih dan penyemaian, pertemuan III tentang tanam, pertemuan IV tentang penyisipan dan pengamatan agroekosistem, pemberian pupuk 1, pertemuan V tentang pengamatan agroekosistem, penyiangan, pemberian pupuk 2, pertemuan VI tentang pengamatan agroekosistem, penyiangan dan ekologi tanah, pertemuan VII tentang pengamatan agroekosistem dan pemetaan tikus, pertemuan VIII tentang pengamatan agroekosistem dan pemeliharaan tanaman, pertemuan IX tentang pembuatan mikro organisme lokal (MOL), dan pertemuan X tentang *field day* (temu lapang) dan pengambilan ubinan.

Tempat pelaksanaan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) dilaksanakan di tempat yang telah disediakan oleh PPL yang mana berada dalam satu hamparan yang strategis dan mudah dijangkau oleh petani yaitu dekat sawah beririgasi yang ketersediaan airnya terjamin.

4.4. Perbandingan Usaha Tani Padi Tanam Sabatang (PTS) Pada Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) Dengan Non SL-PTS

Metode Padi Tanam Sabatang (PTS) adalah salah satu metode budidaya padi yang isentif dan efisien dengan proses manajemen sistem perakaran dengan bebasikan pada pengolahan tanah, tanaman, dan air. Banyak keuntungan yang diperoleh oleh petani responden dengan menggunakan metode PTS ini dimana petani akan menghemat penggunaan pupuk, air dan lebih banyak menggunakan pupuk alami sehingga dapat lebih memperbaiki struktur tanah. Adapun perbandingan usaha tani Padi Tanam Sabatang (PTS) pada Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) dengan Non SL-PTS dapat dilihat pada tabel berikut ini:

4.4.1. Pembuatan Mikro Organisme Lokal (MOL)

MOL adalah singkatan dari mikro organisme lokal yang artinya cairan yang terbuat dari bahan-bahan alami yang disukai sebagai media hidup dan berkembangnya mikro organisme yang berguna untuk mempercepat penghancuran bahan-bahan organik atau dekomposer dan sebagai aktivator atau tambahan nutrisi bagi tumbuhan yang sengaja dikembangkan dari mikro organisme yang berada ditempat tersebut.

Pengembangan MOL ini bertujuan agar petani dapat memanfaatkan sumberdaya lokal yang cukup banyak dan selama ini belum termanfaatkan sehingga dapat mengurangi akan ketergantungan terhadap satu jenis produk, disamping itu juga dapat membantu mengatasi masalah hama seperti keong yang selama ini sering mengganggu tanaman padi sawah.

Tujuan dari pembuatan MOL, yaitu 1) untuk membantu proses dekomposisi atau pelapukan bahan-bahan organik dalam pembuatan kompos; 2) sebagai bahan nutrisi tambahan dan zat perangsang untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman; 3) sebagai sumber energi perkembangbiakan mikroorganisme. Pembuatan mikro organisme lokal dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pembuatan Mikro Organisme Lokal (MOL)

No	Sub Kegiatan	Perbandingan		Keterangan
		SL-PTS	Non SL-PTS	
1	Pembuatan MOL limbah buah-buahan	Ya	Ya	Sama
	a. Persiapan bahan dan alat			
	1. Bahan (buah-buahan)	▪ Buah-buahan (pepaya, Pisang, semangka), air kelapa, gula pasir, saka	▪ Buah-buahan, air kelapa dan saka	Sama
	2. Alat	▪ Ember, selang, botol aqua, lesung	▪ Ember, plastik, selang	Sama
	b. Langkah-langkah	▪ Buah-buahan di tumbuk halus dan di aduk rata, masukkan ke dalam air kelapa, simpan selama 2 minggu	▪ Buah-buahan di tumbuk halus dan di aduk rata, masukkan ke dalam air kelapa, simpan selama 2 minggu	Sama

Dilihat dari Tabel 12 dijelaskan bahwa pada pembuatan mikro organisme lokal (MOL) terdapat perbandingan usaha tani Padi Tanam Sabatang (PTS). Usaha tani dengan metode konvensional tidak ada pembuatan MOL sedangkan untuk metode PTS menggunakan MOL dan dalam pelaksanaan SL-PTS juga menggunakan MOL.

Pada literatur petunjuk lapangan SL-PTS (PETLAP, 2008), campur MOL dan air dengan perbandingan 1 : 5 liter (1 bagian MOL, 5 bagian air) tambahkan gula 1 ons, siramkan pada bahan organik yang mau dikomposkan. Penggunaan pada tanaman padi, semprotkan pada tanaman dengan konsentrasi larutan 400 cc di campur dengan air tawar sebanyak 14 liter, semprotkan pada umur tanaman akhir vegetatif (kurang lebih umur 55 hari-60 hari). Sedangkan di lapangan menggunakan gula sebanyak 1 kg lebih dari yang seharusnya dan air kelapa 10 liter kurang dari yang seharusnya.

4.4.2. Pembuatan Kompos

Penambahan bahan organik tanah dapat dilakukan melalui kompos. Kompos dapat dibuat dari jerami padi, kotoran hewan, sampah organik sebagai bahan tambahan. Penambahan bahan organik tanah dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang terdapat di daerah setempat. Pemanfaatan sumberdaya lokal yang selama ini terbuang percuma salah satunya adalah pemanfaatan jerami padi. Sebagian kebiasaan petani selama ini jerami padi hasil panen dibakar, padahal dapat dimanfaatkan sebagai bahan organik dengan terlebih dahulu dilakukan pengomposan. Pembuatan kompos dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Pembuatan Kompos

No	Sub Kegiatan	Perbandingan		Keterangan
		SL-PTS	Non SL-PTS	
1	Pembuatan Kompos	Ya	Ya	Sama
	a. Persiapan bahan dan alat			
	1. Bahan	▪ Pupuk kandang, pupuk organik (kompos jerami), MOL, air	▪ Pupuk kandang, pupuk organik (kompos jerami)	Sama
	2. Alat	▪ Ember, plastik, dan cangkul	▪ Ember, plastik, dan cangkul	Sama
	b. Pelaksanaan			
	1. Penyusunan kompos jerami	Ya	Ya	Sama
	2. Penyiraman MOL	Ya	Ya	Sama
	3. Dosis MOL	▪ $\frac{1}{4}$ kg atau 10 kg	▪ $2 \frac{1}{2}$ kg	Tidak Sama

Dilihat dari Tabel 13 dijelaskan bahwa pembuatan kompos terdapat perbandingan antara usaha tani pada Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) dengan Non SL-PTS. Pada literatur Petunjuk Lapangan SL-PTS (PETLAP, 2008), menggunakan pupuk sebanyak 1 karung atau 40 kg, sedangkan pada SL-PTS menggunakan pupuk sebanyak $\frac{1}{4}$ atau 10 kg kurang dari yg dianjurkan, dan Non SL-PTS menggunakan pupuk sebanyak $2 \frac{1}{2}$ kg juga kurang dari yang dianjurkan. SL-PTS melakukan pembuatan kompos selama 2 minggu sedangkan Non SL-PTS melakukan pembuatan kompos selama 20 hari.

4.4.3. Pengolahan Tanah

Tanah sebelum ditanami dilakukan pengolahan yang ditujukan untuk menyiapkan media tumbuh tanaman padi. Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan tenaga manusia atau tenaga ternak. Pengolahan dilakukan secara intensif dengan tujuan tanah menjadi lumpur, menekan pertumbuhan gulma, dan hal ini sangat erat kaitannya dengan budidaya sistem PTS. Pengolahan tanah dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Pengolahan Tanah

No	Sub Kegiatan	Perbandingan		Keterangan
		SL-PTS	Non SL-PTS	
1	Pengolahan Tanah	Ya	Ya	Sama
	a. Persiapan alat			
	1. Alat	▪ Tenaga kerja (bajak), tenaga manusia, dan cangkul	▪ Bajak, cangkul, caplak, dan garu	Sama
	b. Pelaksanaan			
	1. Pengolahan tanah dilakukan selapisan olah	Ya	Ya	Sama
	2. Pembuatan saluran/parit-parit	Ya	Ya	Sama
	3. Pembuatan petakan	▪ Kedalaman: 30 cm - 35 cm ▪ Lebar: 30 cm - 40 cm	▪ Kedalaman: 20 cm - 30 cm ▪ Lebar: 25 cm - 30 cm	Tidak Sama

Dilihat pada Tabel 14 dapat dijelaskan bahwa pengolahan tanah terdapat perbandingan antara usaha tani pada Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) dengan Non SL-PTS Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) sama-sama melakukan pembuatan saluran/parit-parit, tetapi dalam pembuatan petakan tidak sama antara SL-PTS dan Non SL-PTS. SL-PTS dibuat sedalam 30 cm x 35 cm dengan lebar 30 cm x 40 cm, sedangkan Non SL-PTS dibuat sedalam 20 cm x 30 cm dengan lebar 25 cm x 30 cm. Pada literatur Petunjuk Lapangan SL-PTS (PETLAP, 2008), hanya SL-PTS yang sama dengan yang dianjurkan yaitu sedalam 30 cm x 35 cm dan lebar 30 cm x 40 cm.

4.4.4. Penyemaian

Penyemaian benih padi di persemaian perlu dilakukan agar benih yang tumbuh nantinya mempunyai daya adaptasi dan kekuatan untuk tumbuh dan berkembang setelah dipindahkan ke lapangan. Persemaian PTS dapat dilakukan dengan 2 cara yakni persemaian kering dan persemaian basah. Persemaian kering dapat menggunakan alat seperti baki atau alas plastik, sedangkan persemaian basah dilakukan sama dengan cara persemaian biasa atau konvensional.

Penanaman bibit dengan cara PTS yakni dengan menggunakan benih satu batang per lobang tanam. Dengan demikian harapan petani untuk dapat menghasilkan gabah memang tertumpu pada benih yang betul-betul baik, daya kecambah yang tinggi, benih harus bernas. Untuk itu seleksi benih mulai dari pemilihan jenis benih, asal benih dan daya tumbuh benih harus baik. Agar bibit yang dihasilkan baik dan mampu tumbuh dan berkembang di lapangan maka harus dilakukan terlebih dahulu uji benih menggunakan air garam dengan indikator telur. Penyemaian dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Penyemaian

No	Sub Kegiatan	Perbandingan		Keterangan
		SL-PTS	Non SL-PTS	
1	Seleksi Benih			
	a. Persiapan bahan dan alat			
	1. Bahan	▪ Air, telur, garam	▪ Air, telur, garam	Sama
	2. Alat	▪ Ember	▪ Ember	Sama
	a. Langkah-langkah seleksi benih	1. Masukkan telur ke dalam air garam sampai mengapung 2. Seleksi benih di aduk, benih yang tenggelam untuk PTS	1. Masukkan telur ke dalam air garam sampai mengapung 2. Seleksi benih di aduk, benih yang tenggelam untuk PTS	Sama
2	Penyemaian			
	a. Persiapan bahan dan alat			
	1. Bahan	▪ Tanah dan pupuk kandang (yang telah dihaluskan)	▪ Tanah dan pupuk kandang (yang telah dihaluskan)	Sama
	2. Alat	▪ Karung	▪ Karung	Sama
	b. Pelaksanaan			
	1. Seleksi benih	Ya	Ya	Sama
	2. Penyemaian	Ya	Ya	Sama
	3. Umur benih	▪ 10 hari - 12 hari	▪ 10 hari - 12 hari	Sama

Dilihat dari Tabel 15 dapat dijelaskan bahwa penyemaian terdapat perbandingan antara usaha tani pada Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) dengan Non SL-PTS. Sebelum melakukan penyemaian terlebih dahulu dilakukan seleksi benih yang bertujuan untuk mendapatkan benih dan bibit yang betul-betul sehat dan kuat, untuk mempersiapkan bibit agar dapat menyesuaikan atau beradaptasi terhadap lingkungan sewaktu bibit dipindahkan ke lapangan, untuk lebih memudahkan proses transplanting atau pindah lapangan bibit dari persemaian ke lapangan, dapat menghemat pemakaian benih $\pm 2/3$ bagian jika dibandingkan dengan cara konvensional. Selain itu benih yang akan ditanam untuk Padi Tanam Sabatang (PTS) adalah benih yang berumur 10-12 hari. Setelah seleksi benih selesai baru setelah itu dilakukan penyemaian agar gulma tidak semakin banyak.

4.4.5. Penanaman

Benih yang telah disemai lebih kurang berumur 10-12 hari dipindahkan ke lahan yang telah dilakukan pengolahan tanah, dengan jumlah bibit satu batang per lubang tanam, dengan jarak tanam yang dilakukan untuk Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) yaitu 30 cm x 30 cm sedangkan jarak tanam yang dilakukan untuk Non SL-PTS yaitu 25 cm x 25 cm. Setelah semuanya selesai benih tersebut siap untuk ditanam. Penanaman dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Penanaman

No	Sub Kegiatan	Perbandingan		Keterangan
		SL-PTS	Non SL-PTS	
1	Penanaman	Ya	Ya	Sama
	a. Persiapan bahan dan alat			
	1. Alat	■ Ceplak	■ Ceplak	Sama
	b. Pelaksanaan			
	1. Jarak Tanam	■ 30 x 30 cm	■ 25 x 25 cm	Tidak Sama
	2. Kondisi air	■ macak-macak	■ macak-macak	Sama

Dilihat pada Tabel 16 dapat dijelaskan bahwa tanam terdapat perbandingan antara proses usaha tani pada Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) dengan Non SL-PTS. Pada Literatur Petunjuk Lapangan SL-PTS (PETLAP, 2008), jarak tanam agak lebar yaitu 25 cm x 25 cm, atau 30 cm x 30 cm, maka dari itu SL-PTS dan Non SL-PTS memiliki jarak tanam yang sama dengan PETLAP SL-PTS yaitu lebar yaitu 25 cm x 25 cm, atau 30 cm x 30 cm.

4.4.6. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman perlu dilakukan pada setiap pertumbuhannya. Pemeliharaan terutama ditujukan untuk menghindari gangguan dari gulma, serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), dan kekurangan zat makanan serta kekurangan air. Sistem tanam metode Padi Tanam Sabatang (PTS) tidak membutuhkan genangan air yang terus menerus, cukup dengan kondisi tanah yang basah. Untuk mencegah hama dan penyakit tidak digunakan bahan kimia, tetapi dilakukan pencegahan dan apabila terjadi gangguan hama/penyakit digunakan pestisida nabati, pengendalian secara fisik dan mekanik. Dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Pemeliharaan Tanaman

No	Sub Kegiatan	Perbandingan		Keterangan
		SL-PTS	Non SL-PTS	
1	Penyulaman	Ya	Tidak	Tidak Sama
	a. Pelaksanaan			
	1. Tanamam berumur 1 minggu	Ya	Tidak	Tidak Sama
	2. Penyulaman	Ya	Tidak	Tidak Sama
	3. Penyisipan	Tidak	Ya	Tidak Sama
	4. Pengamatan agroekosistem	Ya	Ya	Sama

Dilihat pada Tabel 17 dapat dijelaskan bahwa tanam terdapat perbandingan antara proses usaha tani pada Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) dengan Non SL-PTS tidak sama, karena pada SL-PTS pemeliharaan dilakukan dengan penyulaman dan agroekosistem sedangkan Non SL-PTS pemeliharaan dilakukan dengan penyisipan dan agroekosistem. Pemeliharaan dilakukan untuk menghindari gangguan dari gulma, serangan OPT, dan kekurangan zat makanan serta kekurangan air, agar terjadi perpaduan yang saling mengisi (sinergis) untuk mendapatkan produktivitas agroekosistem, mengoptimalkan kesehatan lingkungan secara alami yang menguntungkan dan akan memberi dukungan terhadap tumbuhnya tanaman dan keberadaan keanekaragaman hayati lainnya, sehingga kehidupan serangga tidak berubah statusnya/kedudukannya menjadi hama.

4.4.7. Panen

Perbandingan antara usaha tani pada Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) dengan Non SL-PTS tidak sama, karena pada SL-PTS panen dilakukan

selama 98 hari sedangkan Non SL-PTS panen dilakukan selama 100 hari, dan hasilnya sangat memuaskan bagi petani. Pelaksanaan panen PTS yaitu padi dirontokkan dengan alat perontok dan kemudian dimasukkan ke dalam alat angina untuk memisahkan padi yang baik dengan padi hampa.

4.4.8. Penghitungan Pendapatan, Keuntungan dan Hasil Produksi

Dalam penghitungan ini penulis melakukan perbandingan produksi usahatani antara anggota SL-PTS dan anggota Non SL-PTS, dengan cara penghitungan analisis usahatani dari masing-masing responden petani anggota kelompok tani Berkas Yakin yang berjumlah 45 orang (Lampiran 4). Kelompok tani Berkas Yakin yang dijadikan responden dalam perhitungan analisis usahatani ini adalah anggota yang mengikuti pelaksanaan SL-PTS dan Non SL-PTS. Dimana pada saat penelitian yakni pada bulan Agustus jumlah anggota yang mengikuti pelaksanaan SL-PTS sebanyak 20 orang (Lampiran 2) dan Non SL-PTS sebanyak 25 orang (Lampiran 3).

Dalam penghitungan analisis usahatani dihitung berdasarkan penghitungan biaya dan penghitungan penerimaan. Dalam perhitungan biaya dan penerimaan tingkat harga distandarisasikan antara SL-PTS dan Non SL-PTS, dimana tingkat harga yang dipakai adalah sama yakni pada tingkat harga terakhir yang berlaku di daerah penelitian.

4.4.8.1. Biaya

Dalam analisa usahatani terdapat beberapa biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kegiatan musim tanam, biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Berikut uraiannya :

1. Biaya yang dibayarkan

Dalam penelitian ini biaya yang dibayarkan terdiri dari biaya saprodi yakni biaya pembelian pupuk, bibit, upah Tenaga Kerja Luar Keluarga, dan sewa mesin.

a. Biaya sarana produksi (saprodi)

Biaya saprodi yang dihitung untuk SL-PTS yaitu biaya penggunaan pupuk dan obat-obatan baik itu SL-PTS maupun Non SL-PTS. Adapun jenis pupuk dan

harga dari masing-masing pupuk yang digunakan oleh petani SL-PTS dan Non SL-PTS dapat dilihat pada Lampiran 5 .

Biaya penggunaan pupuk dihitung berdasarkan harga pupuk per kilogram dikalikan dengan jumlah pemakaian per musim tanam oleh masing-masing petani. Rata-rata jumlah penggunaan pupuk oleh anggota SL-PTS dan anggota Non SL-PTS adalah tidak sama. Menurut Yoshida *dalam* Ar-Riza et all (2003), Pupuk majemuk dapat digunakan sebagai pupuk alternatif yang mampu meningkatkan pertumbuhan tinggi tanaman padi, jumlah anakan produktif, dan jumlah butir gabah isi tiap malai.

Adapun penggunaan standar penggunaan pupuk untuk usahatani padi menurut AAK (1990) *dalam* Rusbina (2010), adalah sebagai berikut :

- Pupuk Urea = 250 - 300 kg/ha
- Pupuk Za = 50 - 100 kg/ha
- Pupuk Phoska = 50 - 100 kg/ha
- Pupuk KCL = 75 - 100 kg/ha

Apabila dibandingkan dengan standar pemakaian pupuk untuk usahatani padi menurut AAK (1990) *dalam* Rusbina (2010), pemakaian pupuk oleh petani responden belum sesuai dengan standar yang dianjurkan. Pemakaian pupuk Za (75-200 kg/ha) melebihi standar (50-100 kg/ha) yang dianjurkan, pupuk Urea (50-200 kg/ha) jauh di bawah standar (250-300 kg/ha) dan pemakaian pupuk KCL (0-50 kg/ha) juga belum memenuhi standar (75-100 kg/ha) penggunaan yang dianjurkan. Penggunaan pupuk Phoska (25-100 kg/ha) juga tidak sesuai dengan standarnya (50-100 kg/ha). Penggunaan pupuk yang tidak sesuai standar ini terjadi karena petani tidak mengetahui penggunaan pupuk yang sesuai dengan standar untuk usahatani padi, menurut petani penggunaan pupuk yang selama ini mereka gunakan dalam berusahatani sudah sesuai dengan standarnya.

Dengan demikian total biaya rata-rata penggunaan pupuk yang dikeluarkan oleh anggota Non SL-PTS sebesar Rp. 814.800,-/ha, sedangkan oleh anggota SL-PTS sebesar Rp. 834.525,-/ha. Maka jumlah biaya rata-rata penggunaan pupuk yang dibayarkan anggota SL-PTS (Lampiran 6) dan anggota Non SL-PTS (Lampiran 7) dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Jumlah rata-rata biaya penggunaan pupuk oleh anggota Non SL-PTS dan SL-PTS pada usahatani PTS Kelompok Tani Berkas Yakin Rp/ha

No	Jenis Biaya	Non SL-PTS (Rp)	SL-PTS (Rp)
1	Urea	345.000,00	294.375,00
2	Za	180.000,00	249.300,00
3	Poska	217.000,00	225.750,00
4	KCL	72.800,00	65.100,00
	Rata-rata per ha	814.800,00	834.525,00

Pada Tabel 18 dapat dilihat biaya rata-rata penggunaan pupuk oleh anggota Non SL-PTS berjumlah Rp. 814.800,00/ha dan anggota SL-PTS berjumlah Rp 834.525,00/ha.

b. Bibit

Pada anggota SL-PTS tidak mengeluarkan biaya untuk pembelian bibit karena mereka mendapatkan bantuan bibit dari pemerintah, sehingga anggota Non SL-PTS biaya bibit dimasukkan kedalam biaya yang di perhitungkan. Sedangkan Non SL-PTS seluruh anggota responden membeli bibit dengan varietas IR 42 bersertifikasi agar menghasilkan padi berkualitas baik dengan harga Rp. 4.600,-/kg. Rata-rata anggota menggunakan bibit sebanyak 28,8 kg/ha. Sama halnya dengan penggunaan pupuk, jika dibandingkan dengan standar penggunaan benih menurut AAK (1990) dalam Rusbina (2010) sebesar 25-30 kg/ha maka terlihat bahwa penggunaan bibit oleh petani responden telah sesuai dengan standar penggunaan bibit yang seharusnya. Maka rata-rata total biaya yang dibayarkan anggota Non SL-PTS untuk pembelian bibit adalah sebesar Rp. 132.480/ha (Lampiran 9).

c. Obat-obatan

Dalam melaksanakan usahatani Padi Tanam Sabatang, petani responden memakai obat-obatan yang berlebihan. Karena petani sangat khawatir dengan ancaman hama dan penyakit yang menyerang tanaman Padi Tanam Sabatang ini. Pestisida yang digunakan yaitu ripcord, lebaycid, dan thiodan yang berbentuk cair dengan ukuran liter. Pemberian obat-obatan cair ini dilakukan dengan cara disemprot, namun terlebih dahulu obat-obatan dicampur dengan air. Rata-rata penggunaan obat-obatan oleh petani Non SL-PTS yaitu ripcord sebanyak 92 liter/ha, lebaycid sebanyak 92 liter/ha, thiodan sebanyak 64,4 liter/ha. Sedangkan

SL-PTS yaitu 92,3 liter/ha, lebaycid sebanyak 92,3 liter/ha, thiodan sebanyak 69,25 liter/ha. Biaya penggunaan obat-obatan dihitung berdasarkan harga obat-obatan per liter dikalikan dengan jumlah pemakaian per hektar oleh anggota Non SL-PTS (Lampiran 10) dan SL-PTS (Lampiran 11). Dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Biaya rata-rata penggunaan obat-obatan oleh anggota Non SL-PTS dan anggota SL-PTS di Kelompok Tani Berkat Yakin Rp/ha

No	Jenis Biaya	Non SL-PTS	SL-PTS
1	Ripcord	1.288.000,00	1.292.666,67
2	Lebaycid	1.656.000,00	1.662.000,00
3	Thiodan	1.159.200,00	1.246.500,00
	Rata-rata per ha	4.103.200,00	4.201.166,67

d. Upah tenaga kerja luar keluarga

Upah Tenaga Kerja Luar Keluarga Non SL-PTS dan SL-PTS dihitung berdasarkan upah yang berlaku di daerah penelitian yaitu Rp. 50.000,-. Biaya rata-rata upah TKLK yang dihitung untuk anggota Non SL-PTS per hektarnya terdiri dari upah pengolahan tanah, upah penyemaian, upah penanaman, upah pemupukan, upah pengendalian HPT, penyiangan dan upah panen adalah sebesar Rp. 798.666,67/ha/musim tanam Sedangkan biaya rata-rata upah TKLK anggota SL-PTS per hektarnya adalah Rp. 799.016,67/ha/musim tanam. Namun pada pengolahan tanah biaya TKLK tidak ada karena dalam pengerjaannya petani responden menyewa mesin bajak sehingga biayanya dimasukkan kedalam biaya sewa mesin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Non SL-PTS (Lampiran 12) dan SL-PTS (Lampiran 13).

e. Sewa mesin

Biaya mesin digunakan untuk menunjang kegiatan usahatani pada waktu pengolahan tanah yakni untuk menyewa mesin bajak untuk membajak tanah sawah. Petani responden tidak mampu mengolah tanah secara manual (menggunakan sapi) karena membutuhkan waktu yang lama. Jadi meskipun biaya sewa mesin yang dikeluarkan cukup besar akan tetapi petani sangat terbantu karena pengerjaannya yang cepat sehingga petani dapat melakukan penanaman lebih awal. Biaya penggunaan mesin Non SL-PTS dan SL-PTS yang dikeluarkan setiap petani responden adalah sebesar Rp. 700.000,00/ha/musim tanam.

Berdasarkan dari penghitungan saprodi, bibit, obat-obatan, penghitungan upah TKLK, dan sewa mesin diatas, maka dapat dihitung rincian total biaya dibayarkan untuk anggota Non SL-PTS (Lampiran 14) dan anggota SL-PTS (Lampiran 15) seperti pada Tabel 20 dibawah ini.

Tabel 20. Jumlah rata-rata biaya yang dibayarkan oleh anggota Non SL-PTS dan anggota SL-PTS pada usahatani padi tanam sabatang di Kelompok Tani Berkat Yakin Rp/ha

No	Jenis Biaya	Biaya yang dibayarkan	
		Non SL-PTS (Rp)	SL-PTS (Rp)
1	Saprodi (pupuk)	814.800,00	834.525,00
2	Bibit	132.480,00	-
3	Obat-obatan	4.103.200,00	4.201.166,67
4	Upah TKLK	797.400,00	798.100,00
5	Sewa Mesin	700.000,00	700.000,00
	Rata-rata per ha	6.547.880,00	6.533.791,67

Dari Tabel 20 dapat dilihat total rata-rata biaya yang dibayarkan untuk anggota SL-PTS lebih kecil dari pada anggota Non SL-PTS, yaitu SL-PTS sebesar Rp. 6.533.791,67/ha sedangkan Non SL-PTS sebesar Rp. 6.547.880,00/ha. Hal ini terjadi karena anggota Non SL-PTS tidak mendapatkan bantuan benih sedangkan anggota SL-PTS mendapatkan bantuan benih.

2. **Biaya yang diperhitungkan**

Biaya diperhitungkan dalam penelitian ini berupa biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan bibit.

a. Bibit

Biaya bibit yang diperhitungkan adalah untuk biaya bibit yang digunakan anggota Non SL-PTS, dimana anggota tidak mendapatkan bantuan benih dari pemerintah. Sedangkan anggota SL-PTS sudah mendapatkan bantuan benih dari pemerintah dan tidak perlu membeli benih lagi, sehingga biaya bibit dihitung sebagai biaya yang dibayarkan. Rata-rata anggota Non SL-PTS menggunakan bibit sebanyak 28,8 kg/ha sedangkan SL-PTS menggunakan bibit sebanyak 25 kg/ha, maka rata-rata biaya bibit yang diperhitungkan Non SL-PTS adalah Rp.1.178.680,00 kg/ha (Lampiran 16).

b. Tenaga kerja dalam keluarga (TKDK)

Upah tenaga kerja dalam keluarga dihitung berdasarkan nilai upah yang berlaku di daerah penelitian, dimana pada waktu Non SL-PTS dan SL-PTS upah dinilai sebesar Rp. 50.000,00. Biaya rata-rata TKDK yang dihitung untuk petani Non SL-PTS dan SL-PTS per hektarnya terdiri dari upah pengolahan tanah, penyemaian, penanaman, pemupukan, pengendalian HPT, penyiangan, dan panen. Adapun biaya rata-rata yang diperhitungkan untuk TKDK pada anggota Non SL-PTS sebesar Rp. 1.042.000,00/ha (Lampiran 12) sedangkan anggota SL-PTS sebesar Rp. 1.037.350,00/ha (Lampiran 13).

Berdasarkan total rata-rata biaya untuk bibit dan upah TKDK maka dapat dihitung biaya yang diperhitungkan seperti pada Lampiran. Jelasnya lihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Jumlah rata-rata biaya yang diperhitungkan oleh anggota Non SL-PTS dan SL-PTS pada usahatani padi tanam sabatang di Kelompok Tani Berkat Yakin Rp/ha

No	Jenis Biaya	Biaya yang diperhitungkan	
		Non SL-PTS (Rp)	SL-PTS (Rp)
1	Bibit	132.480,00	-
2	Upah TKDK	1.046.200,00	1.036.850,00
	Jumlah	1.178.680,00	1.036.850,00

Dari Tabel 21 terlihat jumlah rata-rata biaya yang diperhitungkan Non SL-PTS dan SL-PTS yakni dari Rp. 1.178.680,00/ha menjadi Rp. 1.036.850,00/ha. Hal ini terjadi salah satunya karena Non SL-PTS tidak mendapatkan bantuan benih dari pemerintah, sehingga biaya bibit menjadi biaya yang diperhitungkan sedangkan SL-PTS biaya bibit sudah termasuk biaya yang dibayarkan sehingga tidak dimasukkan kedalam biaya yang diperhitungkan, sehingga biaya diperhitungkan menurun sebesar Rp. 141.830,00/ha.

4.4.8.2. Penerimaan

Menurut Soekartawi (1985) dalam Rusbina (2010), penerimaan adalah perkalian antara produksi dan harga jual. Produksi merupakan hasil usahatani yang dicapai oleh petani per musim tanam. Adapun perbandingan jumlah produksi usahatani padi responden anggota Non SL-PTS dan SL-PTS dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata produksi padi tanam sabatang dan penerimaan anggota Non SL-PTS dengan anggota SL-PTS per ha

Jenis Biaya	Non SL-PTS	SL-PTS
Rata-rata Produksi per ha	3427,5 Kg	3.307,76 Kg
Rata-rata Penerimaan per ha	Rp. 15.877.248,00	Rp. 17.137.500,00

Dari Tabel 22 terlihat bahwa Non SL-PTS rata-rata anggota responden menghasilkan padi sebanyak 3.307,76 kg/ha/musim tanam dan anggota SL-PTS yang rata-rata menghasilkan sebanyak 3427,5 kg/ha/musim tanam berarti SL-PTS rata-rata produksi padi anggota responden mengalami peningkatan.

Dari hasil perkalian produksi dan harga didapatkan hasil penerimaan seperti terlihat pada Tabel 22. Harga jual gabahnya pun disesuaikan dengan harga jual gabah yang berlaku pada saat panen dilakukan yaitu sebesar Rp. 4.800,-/Kg. Jika dilihat dari hasil yang didapatkan rata-rata penerimaan yang diterima petani responden cukup jauh berbeda antara Non SL-PTS dan SL-PTS. Non SL-PTS rata-rata penerimaan yang diperoleh anggota adalah sebesar Rp.15.877.248,00/ha/musim tanam (Lampiran 18) sedangkan SL-PTS sebesar Rp. 17.137.500,00/ha/musim tanam (Lampiran 19).

4.4.8.3. Pendapatan dan Keuntungan

Hadisapoetro (1973) dalam Rusbina (2010), mengatakan bahwa pendapatan adalah penerimaan yang dikurangi dengan semua biaya produksi yang dibayarkan dalam proses produksi. Sedangkan keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total. Adapun pendapatan dan keuntungan petani Non SL-PTS dan SL-PTS dapat dilihat jelasnya pada Tabel 23.

Tabel 23. Rata-rata pendapatan dan keuntungan anggota Non SL-PTS dan anggota SL-PTS per ha

No	Jenis Biaya	Non SL-PTS (Rp)	SL-PTS (Rp)
1	Pendapatan	9.329.368,00	10.603.708,33
2	Keuntungan	8.150.688,00	9.566.858,33

Dari Tabel 23 terlihat bahwa terdapat selisih pendapatan dan keuntungan yang diperoleh anggota responden Non SL-PTS dan SL-PTS dimana Non SL-PTS pendapatan yang diperoleh anggota responden sebesar Rp.9.329.368,00/ha/musim

tanam dan keuntungan sebesar Rp.8.150.688,00/ha/musim tanam (Lampiran 18), sedangkan SL-PTS pendapatan yang diperoleh anggota responden sebesar Rp.10.603.708,33/ha/musim tanam dan keuntungannya sebesar Rp.9.566.858,33/ha/musim tanam (Lampiran 19).

Untuk melihat perbandingan usahatani padi tanam sabatang antara anggota responden Non SL-PTS dan SL-PTS, dilakukan pengujian statistik uji t. Uji t dimaksudkan untuk memperlihatkan sejauh mana perbedaan tingkat pendapatan, keuntungan, dan hasil produksi yang diperoleh oleh masing-masing usahatani.

Setelah dilakukan pengujian statistik dengan software SPSS 15 menggunakan uji t pada taraf nyata 5%, maka didapatkan hasil t hitung untuk pendapatan, keuntungan, dan hasil produksi anggota Non SL-PTS dan anggota SL-PTS. Jelasnya lihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Uji T pendapatan, keuntungan dan hasil produksi usahatani padi tanam sabatang anggota Non SL-PTS dan anggota SL-PTS

No	Jenis Biaya	Hasil t hitung	Hasil t tabel (df 19)
1	Pendapatan Non SL-PTS dan SL-PTS	-1,351	-2,093
2	Keuntungan Non SL-PTS dan SL-PTS	-1,486	-2,093
3	Hasil Produksi Non SL-PTS dan SL-PTS	-672	-2,093

Berdasarkan Tabel 24 hasil t hitung untuk pendapatan Non SL-PTS dan SL-PTS adalah sebesar - 1,351 yang lebih kecil dari t tabel dengan df 19 sebesar - 2,093 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan atau nyata antara pendapatan petani anggota Non SL-PTS dan anggota SL-PTS. Sedangkan hasil uji t untuk keuntungan Non SL-PTS dan SL-PTS adalah sebesar - 1,486 yang lebih kecil dari t tabel dengan df 19 sebesar - 2,093 maka dapat juga ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa ada perbedaan keuntungan yang nyata antara petani anggota Non SL-PTS dan SL-PTS.

Untuk menunjang validitas data dalam melihat perbandingan terhadap usahatani anggota Non SL-PTS dan SL-PTS ini tidak cukup hanya melakukan uji t pada pendapatan dan keuntungan saja, namun juga perlu dilakukan uji t terhadap hasil produksi fisik usahatani responden anggota Non SL-PTS dan anggota SL-

PTS. Berdasarkan Tabel 24 hasil t hitung untuk hasil produksi fisik yaitu sebesar - 672 yang lebih kecil dari t tabel dengan df 19 sebesar - 2,093 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa ada perbedaan hasil produksi fisik petani anggota Non SL-PTS dan SL-PTS.

Perbedaan pelaksanaan Padi Tanam Sabatang (PTS) antara anggota kelompok tani yang mengikuti Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) dengan Non SL-PTS pada kelompok tani Berkas Yakin. Perbedaan ini juga terlihat dari hasil produksi fisik usahatani padi yang menunjukkan peningkatan setelah petani mengikuti pelaksanaan SL-PTS. Terjadinya kenaikan hasil produksi padi sesudah mengikuti pelaksanaan SL-PTS membuktikan bahwa SL-PTS berpengaruh terhadap usahatani padi yang diusahakan oleh petani anggotanya.

Banyaknya manfaat dan keuntungan yang diperoleh oleh anggota responden bahkan pihak lain pun membuktikan Padi Tanam Sabatang melalui SL-PTS berjalan dengan baik sesuai dengan Petunjuk Teknis (Juknis) tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya proses budidaya padi tanam sabatang kepada anggota SL-PTS sehingga anggota SL-PTS mengetahui apa itu pelaksanaan SL-PTS dan cara budidaya PTS juga telah sesuai dengan Petunjuk Teknis (Juknis).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan SL-PTS telah dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan Petunjuk Teknis (Juknis) yang dikeluarkan Dinas Pertanian. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan PPL yang baik dalam menguasai materi penyuluhan terhadap teknologi budidaya PTS; Sasaran penyuluhan atau petani sudah mengetahui tahap-tahap pelaksanaan SL-PTS yaitu pembuatan MOL, pembuatan kompos, pengolahan tanah, persemaian, penanaman, pemeliharaan, dan panen; Media yang digunakan berupa CD dan buku disediakan dengan cukup; Materi yang diberikan oleh PPL sudah mencakup seluruh tahap-tahap budidaya PTS; Penyuluhan pertanian dilakukan melalui metode pertemuan diskusi yang mencakup persentasi dan tanya jawab tentang teknologi budidaya PTS; Waktu dan tempat pelaksanaan SL-PTS yang cukup yaitu dengan melalui 10 kali pertemuan dan tempat yang mudah di jangkau oleh petani.
2. Anggota petani yang mengikuti SL-PTS mengalami peningkatan produksi, sehingga terjadi perbedaan antara SL-PTS dengan Non SL-PTS. Hal ini dapat dilihat pada proses budidaya, hasil produksi, pendapatan dan keuntungan. Perbedaan tersebut terjadi karena anggota responden Non SL-PTS mendapatkan informasi mengenai PTS dari ketua kelompok tani yang mengikuti SL-PTS. Terdapatnya perubahan struktur produksi usahatani petani responden setelah adanya pelaksanaan SL-PTS, dimana sebelumnya dengan cara konvensional setelah mengikuti Sekolah Lapang cara pelaksanaannya berbeda dengan cara konvensional baik dari segi SL-PTS dan Non SL-PTS dapat meningkatkan produksi usahatani padi petani responden. Selain itu secara uji statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil produksi, pendapatan dan keuntungan anggota Non SL-PTS dan anggota SL-PTS, berarti membuktikan bahwa Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang berpengaruh terhadap usahatani padi yang diusahakan oleh petani

anggotanya, dimana dampak dari SL-PTS dapat meningkatkan hasil produksi untuk anggota Non SL-PTS berjumlah 3427,5 Kg dan anggota SL-PTS berjumlah 3.307,76 Kg, pendapatan untuk anggota Non SL-PTS berjumlah Rp. 9.329.368,00/ha dan anggota SL-PTS berjumlah Rp. 10.603.708,33/ha dan keuntungan untuk anggota Non SL-PTS berjumlah 8.150.688,00/ha dan anggota SL-PTS berjumlah Rp. 9.566.858,33/ha.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal antara lain:

1. Diharapkan petani Berkat Yakin dalam Pelaksanaan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) koordinasi dengan pihak-pihak terkait dapat dipertahankan agar pelaksanaan SL-PTS ini lebih dapat ditingkatkan lagi untuk masa yang akan datang, selain itu dalam pelaksanaan SL-PTS ilmu yang didapatkan dan pengalaman yang didapatkan petani semakin banyak, dimana ini berguna untuk meningkatkan produksi petani.
2. Bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kelompok-kelompok tani yang ingin maju seperti kelompok tani Berkat Yakin, dan disamping itu kepada instansi-instansi/lembaga terkait diharapkan untuk dapat memaksimalkan fungsinya yaitu sebagai fasilitator sehingga tujuan ingin meningkatkan hasil produksi pertanian khususnya tanaman pangan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah.I.S. Sumedi. Putu Wardana, I. 2008. *Gagasan Dan Implementasi System Of Rice Intensification (SRI) Dalam Kegiatan Budidaya Padi Ekologis (BPE)*. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 6 No. 1, Maret 2008 : 75-99.
- Berkeeler, D. 2001. Sistem Intensifikasi Padi (The System of Rice Intensifications – SRI) : Sedikit Dapat Memberi Lebih Banyak. Terjemahan. ECHO, Inc. 17391 Purence Rd, North Ft. Myers FL. 7 Hal.
- Departemen Pertanian, 2008. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Jakarta. Permentan.
- Dirtjen Suber Daya Air, Direktorat Irigasi. 2007. *Aplikasi Budidaya Padi Hemat Air Metode SRI (System of Rice Intensifications)*.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat. 2007. *Optimalkan Produksi Dengan Metoda Padi Tanam Sabatang*.
- Kote & Yohanes. 2008. *Pemantapan Kelembagaan Pada Gabungan Kelompok Tani*. <http://puslitsosekhut.web>. [15 Maret 2009].
- Kartasapoetra. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Koei. N. Co. Ltd. And Associaties. 2006. *Panduan Budidaya Padi Hemat Air System of Rice Intensifications - SRI*. Government of the Republic.
- Mutakin, Jenal. 2008. *Budidaya dan Keunggulan Padi Organik dengan Metode SRI.Garut*.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret University Press.
- Mediana, Suti. 2010. *Dampak Penerapan Metode Sri (System Of Rice Intensification)*.
<http://uripsantoso.wordpress.com/2010/10/06/dampak-penerapan-metode-sri-system-of-rice-intensification/>. [20 juni 2011]
- Nazir, Muhammad. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Priyatno, Duwi. 2009. *Lima Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Yogyakarta.

- Rangkuti, Naimah. 2010. *Budidaya Padi Metode SRI (System of Rice Intensification) atau Padi Tanam Sabatang (PTS)*.
<http://teknologiinformasimultimedia.blogspot.com/2010/01/budidaya-padi-metoda-sri-system-of-rice.html>.
- Rileks. 2009. *Metode Sekolah Lapang Lahirkan Petani Penggerak Mandiri*.
 Diakses Juli 2011 dari <http://www.rileks.com>
- Rusbina, Endila. 2010. *Analisis Komparatif Sistem Usahatani Padi Sawah Antara Pra PUAP dan Masa PUAP Anggota Gapoktan Sinamar Sungai Rimbang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Sadriana, 2009. *Persepsi Petani Terhadap Penerapan Padi Tanam Sabatang (PTS)*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Santriwan, 2009. *Pengertian dan Konsep Evaluasi, Penilaian dan Pengukuran*.
<http://santriw4n.wordpress.com/2009/11/18/pengertian-dan-konsep-evaluasi-penilaian-dan-pengukuran/>. [18 November 2009].
- Sembiring. 2007. *Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian : kebijakan Penelitian dan rangkuman Hasil Penelitian BB Padi dalam Mendukung Peningkatan Produksi Beras Nasional*. Padang.
- Soetrisno, Noer. 2005. *Strategi Pembangunan Ketahanan Pangan*. Majalah Pangan. No 44/XIV/Januari 2005.
- Silvianti, 2003. *Analisa Perbandingan Partisipasi Antara Koperasi Klas B di Kota Padang*. Skripsi Fakultas Pertanian Univesitas Andalas Padang.
- Wistina. 2005. *Penerapan Metode System of Rice Intensification (SRI) oleh Petani Padi Sawah pada Kelompok Tani Tuah Sepakat Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Lampiran 1. Matriks Data Set Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Indikator	Data	Sumber	Teknik Pengambilan	Analisis Data
1	Mendeskripsikan pelaksanaan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) pada kelompok tani Berkat Yakin di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang.	1. Penyuluh pertanian 2. Sasaran penyuluh pertanian 3. Media penyuluhan pertanian 4. Materi penyuluhan pertanian 5. Metoda penyuluhan pertanian 6. Waktu dan tempat penyuluhan pertanian	PPL Petani responden yang mengikuti SL-PTS CD Buku Isi materi yang diberikan dalam ketentuan pelaksanaan SLPTS Metoda Padi Tanam Sabatang (PTS)	Data Primer dan Data Sekunder	Dinas Pertanian, BPS Kota Padang, Kantor Camat Pauh, Ketua kelompok tani, dan PPL.	Wawancara Kuisioner	Deskriptif Kualitatif
2	Menganalisis perbandingan usaha tani PTS pada anggota kelompok tani yang mengikuti Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) dengan anggota kelompok tani Non SL-PTS pada kelompok tani Berkat Yakin di Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang.	1. Pembuatan Mikroorganisme Lokal (MOL) 2. Pembuatan kompos 3. Pengolahan tanah 4. Persemaian 5. Penanaman 6. Pemeliharaan 7. Panen 8. Pendapatan, keuntungan, dan hasil produksi		Data Primer dan Data Sekunder	Dinas Pertanian, BPS Kota Padang, Kantor Camat Pauh, Ketua kelompok tani, dan PPL.	Wawancara Kuisioner	Deskriptif Kuantitatif Deskriptif Kualitatif

Lampiran 2. Daftar Nama Anggota Kelompok Tani Berkat Yakin Yang Mengikuti Pelaksanaan SL-PTS

No.	Nama Anggota	Jenis Kelamin	Jabatan dalam Kelompok Tani
1.	Zulkaini Muslim	L	Ketua
2.	Syamsul Bahri	L	Sekretaris
3.	Syamnur Aini	P	Bendahara
4.	Yohanes	L	Anggota
5.	Ali Nursal	L	Anggota
6.	Nurman	L	Anggota
7.	Aprius	L	Anggota
8.	Suardi	L	Anggota
9.	Yus Minah	P	Anggota
10.	Masrial	L	Anggota
11.	Mansor	L	Anggota
12.	Alinur	L	Anggota
13.	Jasman	L	Anggota
14.	Usman	L	Anggota
15.	Anwar	L	Anggota
16.	Rispik Nurbaini	P	Anggota
17.	Sabaruddin	L	Anggota
18.	Zubir Pisang	L	Anggota
19.	Man Iting	L	Anggota
20.	Zubir Lubuk Gajah	L	Anggota

Sumber: Penyuluh Pertanian di Kelurahan Pisang, 2011

Lampiran 3. Daftar Nama Anggota Kelompok Tani Berkat Yakin Yang Tidak Mengikuti Pelaksanaan SL-PTS

No.	Nama Anggota	Jenis Kelamin	Jabatan dalam Kelompok Tani
1.	Hasan	L	Anggota
2.	M. Taher	L	Anggota
3.	Millus	L	Anggota
4.	Rinaldi	L	Anggota
5.	Aripin	L	Anggota
6.	Dasril	L	Anggota
7.	Subarang	L	Anggota
8.	Kartini	P	Anggota
9.	Cun	L	Anggota
10.	Sumardi	L	Anggota
11.	Radonal	L	Anggota
12.	Nurbaini	P	Anggota
13.	Abdullah	L	Anggota
14.	Murdam	L	Anggota
15.	Timang	P	Anggota
16.	Yung Kusi	L	Anggota
17.	Irman	L	Anggota
18.	Ujang Yuang Manih	L	Anggota
19.	Syaf Kuniang	L	Anggota
20.	Masrul	L	Anggota
21.	Syam/Gozali	L	Anggota
22.	Zulkifli	L	Anggota
23.	Mang/Adik RT 7	L	Anggota
24.	Ipin	L	Anggota
25.	Nani	P	Anggota

Sumber: Penyuluh Pertanian di Kelurahan Pisang, 2011

Lampiran 4. Identitas Petani Responden yang Mengikuti Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang dengan Non Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) dalam Menerapkan Metode PTS

No	Nama	Umur	Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Luas Lahan (ha)	Status Lahan	Pengalaman Usaha Tani (Th)
1	Zulkaini Muslim	48	SD	4	1,25	Milik Sendiri	25
2	Syamsul Bahri	47	SI	4	1	Milik Sendiri	2P1
3	Syamnur Aini	47	SLTP	5	2	Milik Sendiri	21
4	Yohanes	49	SI	4	1	Milik Sendiri	15
5	Ali Nursal	50	SLTA	7	1	Milik Sendiri	30
6	Nurman	61	SD	6	1,5	Milik Sendiri	48
7	Aprius	35	SD	2	1,5	Milik Sendiri	9
8	Suardi	52	SLTP	5	1	Milik Sendiri	40
9	Yus Minah	40	SD	4	0,75	Milik Sendiri	21
10	Masrial	37	SLTP	4	1	Milik Sendiri	10
11	Mansor	57	SD	6	1	Milik Sendiri	23
12	Alinur	55	SLTP	5	1	Milik Sendiri	45
13	Jasman	48	SD	4	1,5	Milik Sendiri	10
14	Usman	53	SLTA	5	1	Milik Sendiri	30
15	Anwar	57	SLTA	4	2	Penggarap	15
16	Rispik Nurbaini	42	SD	3	1	Milik Sendiri	35
17	Sabaruddin	60	SD	8	1,5	Milik Sendiri	22
18	Zubir Pisang	53	SD	4	1	Milik Sendiri	13
19	Man Iting	62	SD	6	0,75	Milik Sendiri	46
20	Zubir Lubuk Gajah	55	SLTP	4	0,75	Milik Sendiri	24
21	Hasan	27	SD	2	0,5	Milik Sendiri	7
22	M. Taher	62	SLTA	4	0,5	Penggarap	44
23	Millus	47	SD	4	0,5	Milik Sendiri	15
24	Rinaldi	47	SD	3	0,5	Milik Sendiri	21
25	Aripin	36	SD	4	0,75	Milik Sendiri	9
26	Dasril	60	SLTP	9	0,75	Milik Sendiri	21
27	Subarang	40	SLTA	4	0,5	Milik Sendiri	23
28	Kartini	42	SD	4	0,75	Milik Sendiri	17
29	Cun	37	SD	3	0,5	Milik Sendiri	8

Sambungan Lampiran 4.

30	Sumardi	63	SD	9	0,5	Milik Sendiri	45
31	Radonal	55	SLTA	5	0,5	Milik Sendiri	20
32	Nurbaini	49	SD	4	0,5	Milik Sendiri	30
33	Abdullah	58	SD	4	0,75	Milik Sendiri	35
34	Murdam	50	SD	5	0,5	Milik Sendiri	15
35	Timang	43	SD	3	0,5	Milik Sendiri	10
36	Yung Kusi	60	SLTP	6	0,5	Penggarap	51
37	Irman	41	SD	4	0,5	Milik Sendiri	17
38	Ujang Yuang Manih	59	SLTP	7	0,5	Milik Sendiri	35
39	Syaf Kuniang	40	SLTP	4	0,75	Milik Sendiri	24
40	Masrul	53	SD	4	0,5	Milik Sendiri	37
41	Syam/Goazali	59	SD	6	0,5	Penggarap	20
42	Zulkifli	50	SLTA	4	0,75	Milik Sendiri	39
43	Mang/Adik RT 07	47	SD	4	0,5	Milik Sendiri	10
44	Ipin	49	SLTP	4	0,5	Milik Sendiri	21
45	Nani	47	SD	3	0,5	Milik Sendiri	25

Lampiran 5. Jenis dan Harga Pupuk yang Digunakan Petani Responden SL-PTS dan Non SL-PTS

Jenis Pupuk	Harga SL-PTS dan Non SL-PTS (Rp/kg)
1. Urea	2.500,00
2. Za	1.800,00
3. Poska	3.500,00
4. KCL	2.800,00

Lampiran 6. Penggunaan Pupuk Oleh Anggota Responden Non SL-PTS per ha

Responden	Luas Lahan (ha)	Pupuk Yang Digunakan				Harga Pupuk per Kg				Biaya Pembelian Pupuk				Total Biaya
		Urea (Kg)	Za (Kg)	Phoska (Kg)	KCL (Kg)	Urea (Rp)	Za (Rp)	Phoska (Rp)	KCL (Rp)	Urea (Rp)	Za (Rp)	Phoska (Rp)	KCL (Rp)	
1	1	150	100	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	140.000,00	870.000,00
2	1	150	100	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	140.000,00	870.000,00
3	1	150	100	50	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	0	730.000,00
4	1	150	100	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	140.000,00	870.000,00
5	1	100	100	100	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	250.000,00	180.000,00	350.000,00	0	780.000,00
6	1	100	100	100	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	250.000,00	180.000,00	350.000,00	0	780.000,00
7	1	150	100	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	140.000,00	870.000,00
8	1	100	100	100	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	250.000,00	180.000,00	350.000,00	0	780.000,00
9	1	150	100	50	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	0	730.000,00
10	1	150	100	50	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	0	730.000,00
11	1	150	100	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	140.000,00	870.000,00
12	1	150	100	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	140.000,00	870.000,00
13	1	100	100	100	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	250.000,00	180.000,00	350.000,00	0	780.000,00
14	1	150	100	50	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	0	730.000,00
15	1	150	100	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	140.000,00	870.000,00
16	1	150	100	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	140.000,00	870.000,00
17	1	150	100	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	140.000,00	870.000,00
18	1	150	100	50	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	0	730.000,00
19	1	100	100	100	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	250.000,00	180.000,00	350.000,00	0	780.000,00
20	1	150	100	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	140.000,00	870.000,00
21	1	150	100	50	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	0	730.000,00
22	1	100	100	100	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	250.000,00	180.000,00	350.000,00	0	780.000,00
23	1	150	100	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	140.000,00	870.000,00
24	1	150	100	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	140.000,00	870.000,00
25	1	150	100	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	180.000,00	175.000,00	140.000,00	870.000,00
Jumlah	25	3.450	2.500	1.550	700	62.500,00	45.000,00	87.500,00	70.000,00	8.625.000,00	4.500.000,00	5.425.000,00	1.820.000,00	20.370.000,00
Rata-rata Per ha	1	138	100	62	28					345.000,00	180.000,00	217.000,00	72.800,00	814.800,00

Lampiran 7. Penggunaan Pupuk Oleh Anggota Responden SL-PTS per ha

Responden	Luas Lahan (ha)	Pupuk Yang Digunakan				Harga Pupuk per Kg				Biaya Pembelian Pupuk				Total Biaya
		Urea (Kg)	Za (Kg)	Phoska (Kg)	KCL (Kg)	Urea (Rp)	Za (Rp)	Phoska (Rp)	KCL (Rp)	Urea (Rp)	Za (Rp)	Phoska (Rp)	KCL (Rp)	
1	1	80	120	40	40	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	200.000,00	216.000,00	140.000,00	112.000,00	668.000,00
2	1	100	150	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	250.000,00	270.000,00	175.000,00	140.000,00	835.000,00
3	1	75	75	25	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	187.500,00	135.000,00	87.500,00	0	410.000,00
4	1	100	150	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	250.000,00	270.000,00	175.000,00	140.000,00	835.000,00
5	1	100	150	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	250.000,00	270.000,00	175.000,00	140.000,00	835.000,00
6	1	100	100	100	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	250.000,00	180.000,00	350.000,00	0	780.000,00
7	1	100	100	100	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	250.000,00	180.000,00	350.000,00	0	780.000,00
8	1	150	150	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	270.000,00	175.000,00	140.000,00	960.000,00
9	1	200	200	100	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	500.000,00	360.000,00	350.000,00	0	1.210.000,00
10	1	150	150	50	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	270.000,00	175.000,00	0	820.000,00
11	1	100	150	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	250.000,00	270.000,00	175.000,00	140.000,00	835.000,00
12	1	100	150	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	250.000,00	270.000,00	175.000,00	140.000,00	835.000,00
13	1	100	100	100	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	250.000,00	180.000,00	350.000,00	0	780.000,00
14	1	150	150	50	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	375.000,00	270.000,00	175.000,00	0	820.000,00
15	1	50	75	25	25	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	125.000,00	135.000,00	87.500,00	70.000,00	417.500,00
16	1	100	150	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	250.000,00	270.000,00	175.000,00	140.000,00	835.000,00
17	1	100	100	100	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	250.000,00	180.000,00	350.000,00	0	780.000,00
18	1	100	150	50	50	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	250.000,00	270.000,00	175.000,00	140.000,00	835.000,00
19	1	200	200	100	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	500.000,00	360.000,00	350.000,00	0	1.210.000,00
20	1	200	200	100	0	2.500,00	1.800,00	3.500,00	2.800,00	500.000,00	360.000,00	350.000,00	0	1.210.000,00
Jumlah	20	2355	2770	1000	500	50.000,00	36.000,00	70.000,00	56.000,00	5.887.500,00	4.986.000,00	4.515.000,00	1.302.000,00	16.690.500,00
Rata-rata Per ha	1	117,75	138,5	50	25					294.375,00	249.300,00	225.750,00	65.100,00	834.525,00

Lampiran 8. Biaya Bibit Dibayarkan Anggota Responden SL-PTS per ha

Responden	Luas Lahan (ha)	SL-PTS		
		Bibit (Kg)	Harga Bibit (Rp/Kg)	Total Biaya (Rp/Kg)
1	1	25	0	0
2	1	25	0	0
3	1	25	0	0
4	1	25	0	0
5	1	25	0	0
6	1	25	0	0
7	1	25	0	0
8	1	25	0	0
9	1	25	0	0
10	1	25	0	0
11	1	25	0	0
12	1	25	0	0
13	1	25	0	0
14	1	25	0	0
15	1	25	0	0
16	1	25	0	0
17	1	25	0	0
18	1	25	0	0
19	1	25	0	0
20	1	25	0	0
Jumlah	20	500	0	0
Rata-rata per ha	1	25	0	0

Lampiran 9. Biaya Bibit Dibayarkan Anggota Responden Non SL-PTS per ha

Responden	Luas Lahan (ha)	Non SL-PTS		
		Bibit (Kg)	Harga Bibit (Rp/Kg)	Total Biaya (Rp/Kg)
1	1	30	4.600,00	138.000,00
2	1	30	4.600,00	138.000,00
3	1	30	4.600,00	138.000,00
4	1	30	4.600,00	138.000,00
5	1	25	4.600,00	115.000,00
6	1	25	4.600,00	115.000,00
7	1	30	4.600,00	138.000,00
8	1	25	4.600,00	115.000,00
9	1	30	4.600,00	138.000,00
10	1	30	4.600,00	138.000,00
11	1	30	4.600,00	138.000,00
12	1	30	4.600,00	138.000,00
13	1	25	4.600,00	115.000,00
14	1	30	4.600,00	138.000,00
15	1	30	4.600,00	138.000,00
16	1	30	4.600,00	138.000,00
17	1	30	4.600,00	138.000,00
18	1	30	4.600,00	138.000,00
19	1	25	4.600,00	115.000,00
20	1	30	4.600,00	138.000,00
21	1	30	4.600,00	138.000,00
22	1	25	4.600,00	115.000,00
23	1	30	4.600,00	138.000,00
24	1	30	4.600,00	138.000,00
25	1	30	4.600,00	138.000,00
Jumlah	25	720	115.000,00	3.312.000,00
Rata-rata per ha	1	28,8	4.600,00	132.480,00

Lampiran 10. Penggunaan Obat-obatan Oleh Anggota Responden Non SL-PTS per ha

Responden	Luas Lahan (ha)	Obat-obatan yang Digunakan			Harga Obat-obatan per liter			Biaya Pembelian Obat-obatan			Total Biaya
		Ripcord	Lebaycid	Thiodan	Ripcord	Lebaycid	Thiodan	Ripcord	Lebaycid	Thiodan	
1	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
2	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
3	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
4	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
5	1	66,67	66,67	46,67	14.000,00	18.000,00	18.000,00	933.333,33	1.200.000,00	840.000,00	2.973.333,33
6	1	66,67	66,67	46,67	14.000,00	18.000,00	18.000,00	933.333,33	1.200.000,00	840.000,00	2.973.333,33
7	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
8	1	66,67	66,67	46,67	14.000,00	18.000,00	18.000,00	933.333,33	1.200.000,00	840.000,00	2.973.333,33
9	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
10	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
11	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
12	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
13	1	66,67	66,67	46,67	14.000,00	18.000,00	18.000,00	933.333,33	1.200.000,00	840.000,00	2.973.333,33
14	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
15	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
16	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
17	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
18	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
19	1	66,67	66,67	46,67	14.000,00	18.000,00	18.000,00	933.333,33	1.200.000,00	840.000,00	2.973.333,33
20	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
21	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
22	1	66,67	66,67	46,67	14.000,00	18.000,00	18.000,00	933.333,33	1.200.000,00	840.000,00	2.973.333,33
23	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
24	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
25	1	100	100	70	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.260.000,00	4.460.000,00
Jumlah	25	2300	2300	1610	350.000,00	450.000,00	450.000,00	32.200.000,00	41.400.000,00	28.980.000,00	102.580.000,00
Rata-rata Per ha	1	92	92	64,4				1.288.000,00	1.656.000,00	1.159.200,00	4.103.200,00

Lampiran 11. Penggunaan Obat-obatan Oleh Anggota Responden SL-PTS per ha

Responden	Luas Lahan (ha)	Obat-obatan Yang Digunakan			Harga Obat-obatan per liter			Biaya Pembelian Obat-obatan			Total Biaya
		Ripcord	Lebaycid	Thiodan	Ripcord	Lebaycid	Thiodan	Ripcord	Lebaycid	Thiodan	
1	1	80	80	60	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.120.000,00	1.440.000,00	1.080.000,00	3.640.000,00
2	1	100	100	75	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.350.000,00	4.550.000,00
3	1	50	50	37,5	14.000,00	18.000,00	18.000,00	700.000,00	900.000,00	675.000,00	2.275.000,00
4	1	100	100	75	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.350.000,00	4.550.000,00
5	1	100	100	75	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.350.000,00	4.550.000,00
6	1	66,67	66,67	50	14.000,00	18.000,00	18.000,00	933.333,33	1.200.000,00	900.000,00	3.033.333,33
7	1	66,67	66,67	50	14.000,00	18.000,00	18.000,00	933.333,33	1.200.000,00	900.000,00	3.033.333,33
8	1	100	100	75	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.350.000,00	4.550.000,00
9	1	133,33	133,33	100	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.866.666,67	2.400.000,00	1.800.000,00	6.066.666,67
10	1	100	100	75	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.350.000,00	4.550.000,00
11	1	100	100	75	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.350.000,00	4.550.000,00
12	1	100	100	75	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.350.000,00	4.550.000,00
13	1	66,67	66,67	50	14.000,00	18.000,00	18.000,00	933.333,33	1.200.000,00	900.000,00	3.033.333,33
14	1	100	100	75	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.350.000,00	4.550.000,00
15	1	50	50	37,5	14.000,00	18.000,00	18.000,00	700.000,00	900.000,00	675.000,00	2.275.000,00
16	1	100	100	75	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.350.000,00	4.550.000,00
17	1	66,67	66,67	50	14.000,00	18.000,00	18.000,00	933.333,33	1.200.000,00	900.000,00	3.033.333,33
18	1	100	100	75	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.400.000,00	1.800.000,00	1.350.000,00	4.550.000,00
19	1	133,33	133,33	100	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.866.666,67	2.400.000,00	1.800.000,00	6.066.666,67
20	1	133,33	133,33	100	14.000,00	18.000,00	18.000,00	1.866.666,67	2.400.000,00	1.800.000,00	6.066.666,67
Jumlah	20	1.846,67	1.846,67	1385	280.000,00	360.000,00	360.000,00	25.853.333,33	33.240.000,00	2.4930.000,00	84.023.333,33
Rata-rata Per ha	1	92,33	92,33	69,25				1.292.666,67	1.662.000,00	1.246.500,00	4.201.166,67

Lampiran 12. Penggunaan Tenaga Kerja (dalam HKP) Oleh Anggota Responden Non SL-PTS per ha

Responden	Luas Lahan (ha)	Pengolahan Tanah		Penyemaian		Penanaman		Pemupukan		Pengendalian HPT		Penyiangan		Panen		Jumlah Tenaga Kerja		Biaya (Rp)	Total Biaya Tenaga Kerja	
		TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)		TKDK (Rp)	TKLK (Rp)
1	0,5	4	0	1,8	0	0	8	6	0	1,8	0	6	0	0	10	19,6	18	50.000,00	980.000,00	900.000,00
2	0,5	6	0	1,8	0	0	8	6	0	2	0	6	0	0	10	21,8	18	50.000,00	1.090.000,00	900.000,00
3	0,5	6	0	1,8	0	0	8	12	0	2	0	10	0	0	10	31,8	18	50.000,00	1.590.000,00	900.000,00
4	0,5	4	0	1,8	0	0	8	6	0	1	0	8	0	0	10	20,8	18	50.000,00	1.040.000,00	900.000,00
5	0,75	4	0	1,2	0	0	5,3	4	0	1,2	0	6,6	0	0	6,6	17,06	12	50.000,00	853.333,33	600.000,00
6	0,75	4	0	1,2	0	0	5,3	4	0	1,2	0	6,6	0	0	6,6	17,06	12	50.000,00	853.333,33	600.000,00
7	0,5	6	0	1,8	0	0	8	6	0	2	0	6	0	0	10	21,8	18	50.000,00	1.090.000,00	900.000,00
8	0,75	2,6	0	1,2	0	0	2,6	2,6	0	1,2	0	5,3	0	0	6,6	13,06	9,3	50.000,00	653.333,33	466.666,67
9	0,5	4	0	4	0	0	8	6	0	2	0	6	0	0	10	22	18	50.000,00	1.100.000,00	900.000,00
10	0,5	6	0	4	0	0	8	6	0	1,8	0	6	0	0	10	23,8	18	50.000,00	1.190.000,00	900.000,00
11	0,5	6	0	1,8	0	0	8	6	0	2	0	6	0	0	10	21,8	18	50.000,00	1.090.000,00	900.000,00
12	0,5	4	0	1,8	0	0	4	4	0	1,8	0	8	0	0	10	19,6	14	50.000,00	980.000,00	700.000,00
13	0,75	5,3	0	2,6	0	0	5,3	4	0	1,2	0	4	0	0	6,6	17,2	12	50.000,00	860.000,00	600.000,00
14	0,5	6	0	4	0	0	8	6	0	2	0	6	0	0	10	24	18	50.000,00	1.200.000,00	900.000,00
15	0,5	4	0	1,8	0	0	4	4	0	1,8	0	8	0	0	10	19,6	14	50.000,00	980.000,00	700.000,00
16	0,5	4	0	1,8	0	0	8	6	0	2	0	10	0	0	10	23,8	18	50.000,00	1.190.000,00	900.000,00
17	0,5	4	0	1,8	0	0	8	6	0	2	0	10	0	0	10	23,8	18	50.000,00	1.190.000,00	900.000,00
18	0,5	4	0	1,8	0	0	8	6	0	2	0	6	0	0	10	19,8	18	50.000,00	990.000,00	900.000,00
19	0,75	2,6	0	2,6	0	0	5,3	4	0	1,2	0	4	0	0	6,6	14,53	12	50.000,00	726.666,67	600.000,00
20	0,5	6	0	4	0	0	8	6	0	1,8	0	6	0	0	10	23,8	18	50.000,00	1.190.000,00	900.000,00
21	0,5	6	0	1,8	0	0	8	6	0	2	0	10	0	0	10	25,8	18	50.000,00	1.290.000,00	900.000,00
22	0,75	4	0	1,2	0	0	5,3	4	0	1,2	0	6,6	0	0	6,6	17,06	12	50.000,00	853.333,33	600.000,00
23	0,5	4	0	1,8	0	0	8	6	0	2	0	6	0	0	10	19,8	18	50.000,00	990.000,00	900.000,00
24	0,5	4	0	4	0	0	8	6	0	2	0	6	0	0	10	22	18	50.000,00	1.100.000,00	900.000,00
25	0,5	4	0	1,8	0	0	4	4	0	1,8	0	8	0	0	10	19,6	14	50.000,00	980.000,00	700.000,00
Jumlah	15	114,6	0	55,3	0	0	169,3	136,6	0	43	0	171,3	0	0	230	521	399,3	1.250.000,00	26.050.000,00	19.966.666,67
Rata-rata per ha	1	4,586		2,213			6,773	5,46		1,72		6,853			9,2	20,84	15,973	50.000,00	1.042.000,00	798.666,67

Lampiran 13. Penggunaan Tenaga Kerja (dalam HKP) Oleh Anggota Responden SL-PTS per ha

Responden	Luas Lahan (ha)	Pengolahan Tanah		Penyemaian		Penanaman		Pemupukan		Pengendalian HPT		Penyiangan		Panen		Jumlah Tenaga Kerja		Biaya (Rp)	Total Biaya Tenaga Kerja	
		TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)		TKDK (Rp)	TKLK (Rp)
1	1	3,2	0	1,44	0	0	4,8	4,8	0	0,8	0	4,8	3,84	0	8	15,04	16,64	50.000,00	752.000,00	832.000,00
2	1	6	0	1,8	0	0	6	9	0	1	0	6	0	0	10	23,8	16	50.000,00	1.190.000,00	800.000,00
3	1	2	0	0,9	0	0	1,5	4,5	0	0,5	0	2,7	0	0	5	10,6	6,5	50.000,00	530.000,00	325.000,00
4	1	4	0	1,8	0	0	6	6	0	1,5	0	4,5	2,4	0	10	17,8	18,4	50.000,00	890.000,00	920.000,00
5	1	6	0	1,8	0	0	6	9	0	1	0	5,4	0	0	10	23,2	16	50.000,00	1.160.000,00	800.000,00
6	1	4	0	1,2	0	0	4	6	0	1,2	0	3,6	0	0	6,6	16	10,6	50.000,00	800.000,00	533.333,33
7	1	4	0	1,2	0	0	4	6	0	1,3	0	4	3,2	0	6,6	16,53	13,86	50.000,00	826.666,67	693.333,33
8	1	4	0	4	0	0	6	6	0	3,6	0	10,8	0	0	10	28,4	16	50.000,00	1.420.000,00	800.000,00
9	1	5,3	0	2,4	0	0	4	12	0	1,3	0	8	0	0	13,3	29,06	17,3	50.000,00	1.453.333,33	866.666,67
10	1	4	0	1,8	0	0	6	9	0	1	0	6	4,8	0	10	21,8	20,8	50.000,00	1.090.000,00	1.040.000,00
11	1	4	0	1,8	0	0	6	6	0	2	0	6	0	0	10	19,8	16	50.000,00	990.000,00	800.000,00
12	1	4	0	1,8	0	0	6	9	0	2	0	6	4,8	0	10	22,8	20,8	50.000,00	1.140.000,00	1.040.000,00
13	1	4	0	2,4	0	0	4	4	0	2,4	0	7,2	0	0	6,6	20	10,6	50.000,00	1.000.000,00	533.333,33
14	1	4	0	1,8	0	0	6	9	0	2	0	6	0	0	10	22,8	16	50.000,00	1.140.000,00	800.000,00
15	1	4	0	0,9	0	0	3	4,5	0	0,5	0	3	2,4	0	5	12,9	10,4	50.000,00	645.000,00	520.000,00
16	1	4	0	4	0	0	3	6	0	1	0	6	0	0	10	21	13	50.000,00	1.050.000,00	650.000,00
17	1	4	0	1,2	0	0	4	4	0	1,3	0	3,6	0	0	6,6	14,13	10,6	50.000,00	706.666,67	533.333,33
18	1	4	0	4	0	0	6	6	0	2	0	5,4	4,8	0	10	21,4	20,8	50.000,00	1.070.000,00	1.040.000,00
19	1	5,3	0	2,4	0	0	8	12	0	2,4	0	6	3,2	0	13,3	28,13	24,53	50.000,00	1.406.666,67	1.226.666,67
20	1	5,3	0	2,4	0	0	8	12	0	2	0	8	3,2	0	13,3	29,733	24,53	50.000,00	1.486.666,67	1.226.666,67
Jumlah	20	85,2	0	41,04	0	0	102,3	144,8	0	30,9	0	113	32,64	0	184,6	414,94	319,6067	1.000.000,00	20.747.000,00	15.980.333,33
Rata-rata per ha	1	4,26		2,052			5,115	7,24		1,545		5,65	1,632		9,23	20,747	15,98033	50.000,00	1.037.350,00	799.016,67

Lampiran 14. Biaya Dibayarkan Anggota Responden Non SL-PTS per ha

Responden	Luas Lahan (ha)	Non SL-PTS					Total (Rp)
		Saprodi (Rp)	Bibit (Rp)	Obat-obatan (Rp)	TKLK (Rp)	Sewa Mesin (Rp)	
1	1	870.000,00	138.000,00	4.460.000,00	900.000,00	700.000,00	7.068.000,00
2	1	870.000,00	138.000,00	4.460.000,00	900.000,00	700.000,00	7.068.000,00
3	1	730.000,00	138.000,00	4.460.000,00	900.000,00	700.000,00	6.928.000,00
4	1	870.000,00	138.000,00	4.460.000,00	900.000,00	700.000,00	7.068.000,00
5	1	780.000,00	115.000,00	2.973.333,33	595.000,00	700.000,00	5.163.333,33
6	1	780.000,00	115.000,00	2.973.333,33	595.000,00	700.000,00	5.163.333,33
7	1	870.000,00	138.000,00	4.460.000,00	900.000,00	700.000,00	7.068.000,00
8	1	780.000,00	115.000,00	2.973.333,33	460.000,00	700.000,00	5.028.333,33
9	1	730.000,00	138.000,00	4.460.000,00	900.000,00	700.000,00	6.928.000,00
10	1	730.000,00	138.000,00	4.460.000,00	900.000,00	700.000,00	6.928.000,00
11	1	870.000,00	138.000,00	4.460.000,00	900.000,00	700.000,00	7.068.000,00
12	1	870.000,00	138.000,00	4.460.000,00	700.000,00	700.000,00	6.868.000,00
13	1	780.000,00	115.000,00	2.973.333,33	595.000,00	700.000,00	5.163.333,33
14	1	730.000,00	138.000,00	4.460.000,00	900.000,00	700.000,00	6.928.000,00
15	1	870.000,00	138.000,00	4.460.000,00	700.000,00	700.000,00	6.868.000,00
16	1	870.000,00	138.000,00	4.460.000,00	900.000,00	700.000,00	7.068.000,00
17	1	870.000,00	138.000,00	4.460.000,00	900.000,00	700.000,00	7.068.000,00
18	1	730.000,00	138.000,00	4.460.000,00	900.000,00	700.000,00	6.928.000,00
19	1	780.000,00	115.000,00	2.973.333,33	595.000,00	700.000,00	5.163.333,33
20	1	870.000,00	138.000,00	4.460.000,00	900.000,00	700.000,00	7.068.000,00
21	1	730.000,00	138.000,00	4.460.000,00	900.000,00	700.000,00	6.928.000,00
22	1	780.000,00	115.000,00	2.973.333,33	595.000,00	700.000,00	5.163.333,33
23	1	870.000,00	138.000,00	4.460.000,00	900.000,00	700.000,00	7.068.000,00
24	1	870.000,00	138.000,00	4.460.000,00	900.000,00	700.000,00	7.068.000,00
25	1	870.000,00	138.000,00	4.460.000,00	700.000,00	700.000,00	6.868.000,00
Jumlah	25	20.370.000,00	3.312.000,00	102.580.000,00	19.935.000,00	17.500.000,00	163.697.000,00
Rata-rata per ha	1	814.800,00	132.480,00	4.103.200,00	797.400,00	700.000,00	6.547.880,00

Lampiran 15. Biaya Dibayarkan Anggota Responden SL-PTS per ha

Responden	Luas Lahan (ha)	SL-PTS					Total (Rp)
		Saprodi (Rp)	Bibit (Rp)	Obat-obatan (Rp)	TKLK (Rp)	Sewa Mesin (Rp)	
1	1	668.000,00	0	3.640.000,00	832.000,00	700.000,00	5.840.000,00
2	1	835.000,00	0	4.550.000,00	800.000,00	700.000,00	6.885.000,00
3	1	410.000,00	0	2.275.000,00	325.000,00	700.000,00	3.710.000,00
4	1	835.000,00	0	4.550.000,00	920.000,00	700.000,00	7.005.000,00
5	1	835.000,00	0	4.550.000,00	800.000,00	700.000,00	6.885.000,00
6	1	780.000,00	0	3.033.333,33	530.000,00	700.000,00	5.043.333,33
7	1	780.000,00	0	3.033.333,33	690.000,00	700.000,00	5.203.333,33
8	1	960.000,00	0	4.550.000,00	800.000,00	700.000,00	7.010.000,00
9	1	1.210.000,00	0	6.066.666,67	865.000,00	700.000,00	8.841.666,67
10	1	820.000,00	0	4.550.000,00	1.040.000,00	700.000,00	7.110.000,00
11	1	835.000,00	0	4.550.000,00	800.000,00	700.000,00	6.885.000,00
12	1	835.000,00	0	4.550.000,00	1.040.000,00	700.000,00	7.125.000,00
13	1	780.000,00	0	3.033.333,33	530.000,00	700.000,00	5.043.333,33
14	1	820.000,00	0	4.550.000,00	800.000,00	700.000,00	6.870.000,00
15	1	417.500,00	0	2.275.000,00	520.000,00	700.000,00	3.912.500,00
16	1	835.000,00	0	4.550.000,00	650.000,00	700.000,00	6.735.000,00
17	1	780.000,00	0	3.033.333,33	530.000,00	700.000,00	5.043.333,33
18	1	835.000,00	0	4.550.000,00	1.040.000,00	700.000,00	7.125.000,00
19	1	1.210.000,00	0	6.066.666,67	1.225.000,00	700.000,00	9.201.666,67
20	1	1.210.000,00	0	6.066.666,67	1.225.000,00	700.000,00	9.201.666,67
Jumlah	25	16.690.500,00	0	84.023.333,33	15.962.000,00	14.000.000,00	130.675.833,33
Rata-rata per ha	1	834.525,00	0	4.201.166,67	798.100,00	700.000,00	6.533.791,67

Lampiran 16. Biaya Diperhitungkan Oleh Anggota Responden Non SL-PTS per ha

Responden	Luas Lahan (ha)	Non SL-PTS		Total (Rp)
		Bibit (Rp)	TKDK (Rp)	
1	1	138.000,00	980.000,00	1.118.000,00
2	1	138.000,00	1.090.000,00	1.228.000,00
3	1	138.000,00	1.590.000,00	1.728.000,00
4	1	138.000,00	1.040.000,00	1.178.000,00
5	1	115.000,00	850.000,00	965.000,00
6	1	115.000,00	850.000,00	965.000,00
7	1	138.000,00	1.090.000,00	1.228.000,00
8	1	115.000,00	645.000,00	760.000,00
9	1	138.000,00	1.100.000,00	1.238.000,00
10	1	138.000,00	1.190.000,00	1.328.000,00
11	1	138.000,00	1.090.000,00	1.228.000,00
12	1	138.000,00	980.000,00	1.118.000,00
13	1	115.000,00	855.000,00	970.000,00
14	1	138.000,00	1.200.000,00	1.338.000,00
15	1	138.000,00	980.000,00	1.118.000,00
16	1	138.000,00	1.190.000,00	1.328.000,00
17	1	138.000,00	1.190.000,00	1.328.000,00
18	1	138.000,00	990.000,00	1.128.000,00
19	1	115.000,00	855.000,00	970.000,00
20	1	138.000,00	1.190.000,00	1.328.000,00
21	1	138.000,00	1.290.000,00	1.428.000,00
22	1	115.000,00	850.000,00	965.000,00
23	1	138.000,00	990.000,00	1.128.000,00
24	1	138.000,00	1.100.000,00	1.238.000,00
25	1	138.000,00	980.000,00	1.118.000,00
Jumlah	25	3.312.000,00	26.155.000,00	29.467.000,00
Rata-rata per ha	1	132.480,00	1.046.200,00	1.178.680,00

Lampiran 18. Perhitungan Pendapatan dan Keuntungan Anggota Responden Non SL-PTS per ha

Responden	Luas Lahan (ha)	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)	Biaya dibayarkan (Rp)	Biaya diperhitungkan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Keuntungan (Rp)
1	1	3750	4.800,00	18.000.000,00	7068000,00	1.118.000,00	8.186.000,00	10.932.000,00	9.814.000,00
2	1	3750	4.800,00	18.000.000,00	7068000,00	1.228.000,00	8.296.000,00	10.932.000,00	9.704.000,00
3	1	3600	4.800,00	17.280.000,00	6928000,00	1.728.000,00	8.656.000,00	10.352.000,00	8.624.000,00
4	1	2750	4.800,00	13.200.000,00	7068000,00	1.178.000,00	8.246.000,00	6.132.000,00	4.954.000,00
5	1	2660	4.800,00	12.768.000,00	5163333,33	965.000,00	6.128.333,33	7.604.666,67	6.639.666,67
6	1	4000	4.800,00	19.200.000,00	5163333,33	965.000,00	6.128.333,33	14.036.666,67	13.071.666,67
7	1	2750	4.800,00	13.200.000,00	7068000,00	1.228.000,00	8.296.000,00	6.132.000,00	4.904.000,00
8	1	4000	4.800,00	19.200.000,00	5028333,33	760.000,00	5.788.333,33	14.171.666,67	13.411.666,67
9	1	3500	4.800,00	16.800.000,00	6928000,00	1.238.000,00	8.166.000,00	9.872.000,00	8.634.000,00
10	1	2500	4.800,00	12.000.000,00	6928000,00	1.328.000,00	8.256.000,00	5.072.000,00	3.744.000,00
11	1	3550	4.800,00	17.040.000,00	7068000,00	1.228.000,00	8.296.000,00	9.972.000,00	8.744.000,00
12	1	3500	4.800,00	16.800.000,00	6868000,00	1.118.000,00	7.986.000,00	9.932.000,00	8.814.000,00
13	1	3724	4.800,00	17.875.200,00	5163333,33	970.000,00	6.133.333,33	12.711.866,67	11.741.866,67
14	1	3600	4.800,00	17.280.000,00	6928000,00	1.338.000,00	8.266.000,00	10.352.000,00	9.014.000,00
15	1	2500	4.800,00	12.000.000,00	6868000,00	1.118.000,00	7.986.000,00	5.132.000,00	4.014.000,00
16	1	3750	4.800,00	18.000.000,00	7068000,00	1.328.000,00	8.396.000,00	10.932.000,00	9.604.000,00
17	1	2500	4.800,00	12.000.000,00	7068000,00	1.328.000,00	8.396.000,00	4.932.000,00	3.604.000,00
18	1	2750	4.800,00	13.200.000,00	6928000,00	1.128.000,00	8.056.000,00	6.272.000,00	5.144.000,00
19	1	2660	4.800,00	12.768.000,00	5163333,33	970.000,00	6.133.333,33	7.604.666,67	6.634.666,67
20	1	3750	4.800,00	18.000.000,00	7068000,00	1.328.000,00	8.396.000,00	10.932.000,00	9.604.000,00
21	1	3600	4.800,00	17.280.000,00	6928000,00	1.428.000,00	8.356.000,00	10.352.000,00	8.924.000,00
22	1	4000	4.800,00	19.200.000,00	5163333,33	965.000,00	6.128.333,33	14.036.666,67	13.071.666,67
23	1	2500	4.800,00	12.000.000,00	7068000,00	1.128.000,00	8.196.000,00	4.932.000,00	3.804.000,00
24	1	3500	4.800,00	16.800.000,00	7068000,00	1.238.000,00	8.306.000,00	9.732.000,00	8.494.000,00
25	1	3550	4.800,00	17.040.000,00	6868000,00	1.118.000,00	7.986.000,00	10.172.000,00	9.054.000,00
Jumlah	25	82.694	120.000,00	39.6931.200,00	163697000,00	29.467.000,00	193.164.000,00	233.234.200,00	203.767.200,00
Rata-rata per ha	1	3.307,76	4800,00	15877248,00	6547880,00	1.178.680,00	7.726.560,00	9.329.368,00	8.150.688,00

Lampiran 19. Perhitungan Pendapatan dan Keuntungan Anggota Responden SL-PTS per ha

Responden	Luas Lahan	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)	Biaya dibayarkan (Rp)	Biaya diperhitungkan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Keuntungan (Rp)
1	1	3600	5.000,00	18.000.000,00	5.840.000,00	752.000,00	6.592.000,00	12.160.000,00	11.408.000,00
2	1	4250	5.000,00	21.250.000,00	6.885.000,00	1.190.000,00	8.075.000,00	14.365.000,00	13.175.000,00
3	1	2500	5.000,00	12.500.000,00	3.710.000,00	530.000,00	4.240.000,00	8.790.000,00	8.260.000,00
4	1	3500	5.000,00	17.500.000,00	7.005.000,00	890.000,00	7.895.000,00	10.495.000,00	9.605.000,00
5	1	4000	5.000,00	20.000.000,00	6.885.000,00	1.160.000,00	8.045.000,00	13.115.000,00	11.955.000,00
6	1	2000	5.000,00	10.000.000,00	5.043.333,33	800.000,00	5.843.333,33	4.956.666,67	4.156.666,67
7	1	2000	5.000,00	10.000.000,00	5.203.333,33	825.000,00	6.028.333,33	4.796.666,67	3.971.666,67
8	1	4200	5.000,00	21.000.000,00	7.010.000,00	1.420.000,00	8.430.000,00	13.990.000,00	12.570.000,00
9	1	4000	5.000,00	20.000.000,00	8.841.666,67	1.450.000,00	10.291.666,67	11.158.333,33	9.708.333,33
10	1	3000	5.000,00	15.000.000,00	7.110.000,00	1.090.000,00	8.200.000,00	7.890.000,00	6.800.000,00
11	1	4000	5.000,00	20.000.000,00	6.885.000,00	990.000,00	7.875.000,00	13.115.000,00	12.125.000,00
12	1	4250	5.000,00	21.250.000,00	7.125.000,00	1.140.000,00	8.265.000,00	14.125.000,00	12.985.000,00
13	1	2000	5.000,00	10.000.000,00	5.043.333,33	1.000.000,00	6.043.333,33	4.956.666,67	3.956.666,67
14	1	3500	5.000,00	17.500.000,00	6.870.000,00	1.140.000,00	8.010.000,00	10.630.000,00	9.490.000,00
15	1	4250	5.000,00	21.250.000,00	3.912.500,00	645.000,00	4.557.500,00	17.337.500,00	16.692.500,00
16	1	3500	5.000,00	17.500.000,00	6.735.000,00	1.050.000,00	7.785.000,00	10.765.000,00	9.715.000,00
17	1	2000	5.000,00	10.000.000,00	5.043.333,33	705.000,00	5.748.333,33	4.956.666,67	4.251.666,67
18	1	4000	5.000,00	20.000.000,00	7.125.000,00	1.070.000,00	8.195.000,00	12.875.000,00	11.805.000,00
19	1	4000	5.000,00	20.000.000,00	9.201.666,67	1.405.000,00	10.606.666,67	10.798.333,33	9.393.333,33
20	1	4000	5.000,00	20.000.000,00	9.201.666,67	1.485.000,00	10.686.666,67	10.798.333,33	9.313.333,33
Jumlah	20	68.550	100.000,00	342.750.000,00	130.675.833,33	20.737.000,00	151.412.833,33	212.074.166,67	191.337.166,67
Rata per ha	1	3.427,5	5.000,00	17.137.500,00	6.533.791,67	1.036.850,00	7.570.641,67	10.603.708,33	9.566.858,33